

**PENGARUH PAJAK, *DEBT CONVENANT*, *EXCHANGE RATE*
TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN *TRANSFER
PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-
2014**

DINNY ANGGRAENI

8335145424



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KONSENTRASI AKUNTANSI MANAJEMEN
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

*The Influence Of Tax, Debt Covenant, Exchange Rate On
Transfer Pricing Of The Manufacturing Company Listed In
Indonesia Stock Exchange Period 2012-2014*

DINNY ANGGRAENI

8335145424



**Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Economics Accomplishment
in Departement of Economics University of Jakarta**

Study Program of S1 Accounting

Concentration of Management Accounting

Departement of Accounting

Faculty of Economic

State University of Jakarta

2017

ABSTRAK

Dinny Anggraeni, 2017 : Pengaruh Pajak, *Debt Covenant*, *Exchange Rate* Terhadap Pengambilan Keputusan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 Sampai 2014. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pajak, *debt covenant*, *exchange rate*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan asing. Periode penelitian ini adalah tahun 2012 sampai 2014. Data tersebut diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dan menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan pajak, *debt covenant*, *exchange rate* berpengaruh secara simultan terhadap *transfer pricing*. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukan bahwa *debt covenant*, *exchange rate* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, sedangkan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

Kata Kunci : Pajak, *Debt Covenant*, *Exchange Rate*,
Hubungan Istimewa, *Transfer Pricing*

ABSTRAC

Dinny Anggraeni, 2017 : *The Influence Of Tax, Debt Covenant, Exchange Rate On Transfer Pricing Decision Of Manufacture Companies Listed With The Indonesia Stock Exchange From 2012 To 2014. Thesis Department Of Accounting Faculty Of Economics, State University Of Jakarta.*

This research aims to determine the factors that influence the decision of transfer pricing in manufacturing companies. The dependent variable in this research is transfer pricing. The independent variables in this study are taxes, debt covenants, exchange rate. This research using manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange that have a related party with the foreign company. The research period is 2012 until 2014. The data obtained by purposive sampling techniques and using multiple regression analysis.

The test results showed simultaneous tax, debt covenants, exchange rate effect on transfer pricing decisions. Partial results of hypothesis testing showed that debt covenant, exchange rate significantly influence of transfer pricing, and tax does not significantly influence of transfer pricing.

Keywords : *Tax, Debt Covenant, Exchange Rate, Related Party, Transfer Pricing*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Santi Susanti, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 19770113 200501 2 002	Ketua Penguji		16 JAN 2017
2. <u>Indra Pahala, SE, M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Penguji Ahli		1 FEB 2017
3. <u>Erika Takidah, SE, M.Si</u> NIP. 19751111 200912 2 001	Sekretaris		17 JAN 2017
4. <u>Tresno Ekajaya, SE, M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing I		1 FEB 2017
5. <u>Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Pembimbing II		16 JAN 2017

Tanggal Lulus : 10 Januari 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 10 Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan


Dinny Anggraeni
8335145424

KATA PENGANTAR

Puji syukur praktikan panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Skripsi tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan Laporan Skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari adanya bantuan, bimbingan, doa, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini praktikan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Dr. Dedi Purwana, ES, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- 2) Ibu Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan laporan ini.
- 3) Bapak Tresno Ekajaya, SE., M.Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan laporan ini.
- 4) Seluruh dosen dan staff di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

- 5) Kedua orang tua dan keluarga praktikan atas segala dorongan moral, spiritual, dan materi yang telah diberikan.
- 6) Keluarga besar S1 Akuntansi Alih Program 2014 yang telah memberikan doa dan semangat kepada praktikan serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dalam penyusunan laporan ini, praktikan menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat praktikan harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, Januari 2017

Dinny Anggraeni

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Konseptual	9
B. Hasil Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Teoritik	48
D. Perumusan Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	53
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	54
C. Metode Penelitian	54
D. Metode Penentuan Populasi dan Sample	55

E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	80
B. Pengujian Hipotesis	88
C. Pembahasan	100
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	107
B. Implikasi	109
C. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
RIWAYAT HIDUP	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 : Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu	45
Tabel IV.1 : Jumlah Sampel Penelitian	81
Tabel IV.2 : Statistik Deskriptif	82
Tabel IV.3 : Hasil Uji Statistik T.....	88
Tabel IV.4 : Hasil Uji Koefisien Determinansi	91
Tabel IV.5 : Hasil Uji Statistik F	92
Tabel VI.6 : Hasil Uji Normalitas.....	94
Tabel VI.7 : Hasil Uji Multikolinearitas	95
Tabel VI.8 : Hasil Uji Glejser.....	97
Tabel VI.9 : Hasil Uji Autokorelasi	98
Tabel VI.10 : Hasil Uji Regresi Berganda.....	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.3 : Kerangka Pemikiran	49
Gambar IV.1 : Hasil Uji Heteroskedastisitas	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kerangka Teoritik	117
Lampiran 2	: Rekap Perusahaan	120
Lampiran 3	: Data Perusahaan Sample	121
Lampiran 4	: Statistik Deskriptif.....	124
Lampiran 5	: Uji Asumsi Klasik.....	125
Lampiran 6	: Uji Hipotesis.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi membuat perkembangan perekonomian di dunia menjadi semakin pesat dan membuat batas-batas negara menjadi hampir tidak ada. Perusahaan – perusahaan tidak lagi membatasi operasinya hanya di Negara sendiri, akan tetapi merambah ke mancanegara dan menjadi perusahaan multinasional dan transnasional. Perusahaan – perusahaan ini beroperasi melalui anak usaha dan cabang-cabangnya di hampir semua Negara berkembang dan pasar-pasar yang sedang tumbuh (Hartanti, *et al* 2014). Perusahaan Multinasional (*Multinational Corporation / MNC*) adalah perusahaan yang beroperasi melewati lintas batas antar negara, yang terkait hubungan istimewa, baik karena penyetaan modal saham, pengendalian manajemen atau penggunaan teknologi; dapat berupa anak perusahaan, agen, dan sebagainya dengan berbagai motif. Tiga motif utama berdirinya MNC adalah (1) memperluas usaha dalam rangka mencari bahan baku dan menjual produknya keluar negeri. (2) mencari pasar dan memperluas jangkauan pemasaran produk yang dimiliki. (3) meminimumkan biaya (*cost minimizer*), seperti keringanan pajak, tenaga kerja yang murah, harga tanah murah, biaya pengolahan limbah dengan syarat ringan, dan lain sebagainya. Perusahaan multinasional juga akan menghadapi suatu permasalahan yaitu perbedaan tarif pajak. Perbedaan tarif pajak ini membuat perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing*

menimbulkan beberapa masalah menyangkut bea cukai, pajak, ketentuan anti *dumping*, persaingan usaha yang tidak sehat, dan masalah internal manajemen.

Seperti pada skandal *transfer pricing* Toyota di Indonesia terendus setelah Direktorat Jenderal Pajak secara simultan memeriksa surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) Toyota Motor Manufacturing pada 2005. Belakangan, pajak Toyota pada 2007 dan 2008 juga ikut diperiksa. Pemeriksaan dilakukan karena Toyota mengklaim kelebihan membayar pajak pada tahun-tahun itu, dan meminta negara mengembalikannya (restitusi). Dari pemeriksaan SPT Toyota pada 2005 itu, petugas pajak menemukan sejumlah kejanggalan. Pada 2004 misalnya, laba bruto Toyota anjlok lebih dari 30 persen, dari Rp 1,5 triliun (2003) menjadi Rp 950 miliar. Selain itu, rasio gross margin –atau perimbangan antara laba kotor dengan tingkat penjualan-- juga menyusut. Dari sebelumnya 14,59 persen (2003) menjadi hanya 6,58 persen setahun kemudian. Apa yang memicu penurunan pendapatan perusahaan multinasional ini? Rupanya pada tahun itu, Toyota melakukan restrukturisasi mendasar. Sebelumnya, semua lini bisnis produksi dan distribusi mereka dilakukan di bawah satu bendera: PT Toyota Astra Motor. Pemilik sahamnya ada dua: PT Astra International Tbk (51 persen) dan Toyota Motor Corporation Jepang (49 persen). Pada pertengahan 2003, Astra menjual sebagian besar sahamnya di Toyota Astra Motor kepada Toyota Motor Corporation Jepang. Alasannya, Astra punya utang jatuh tempo yang tak bisa ditangguhkan lagi. Walhasil, Toyota Jepang kini menguasai 95 persen saham Toyota Astra Motor. Nama perusahaan berubah menjadi Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Untuk menjalankan fungsi distribusi di pasar

domestik, Astra dan Toyota Motor Corporation Jepang kemudian mendirikan perusahaan agen tunggal pemegang merek dengan nama lama: Toyota Astra Motor (TAM). Pada perusahaan ini, Astra menjadi pemegang saham mayoritas dengan menguasai 51 persen saham. Sisanya milik Toyota Motor Corporation Jepang. Setelah restrukturisasi itulah, laba gabungan kedua perusahaan Toyota anjlok. Melorotnya keuntungan Toyota membuat setoran pajaknya pada pemerintah juga berkurang. Sebelumnya, perusahaan ini bisa membayar pajak sampai setengah triliun rupiah. Pada 2004, pasca-restrukturisasi, dua perusahaan Toyota (TMMIN dan TAM) hanya membayar pajak Rp 168 miliar. Yang janggal, meski laba turun, omzet produksi dan penjualan mereka pada tahun itu justru naik 40 persen. Jadi kemana keuntungan Toyota menguap?, Pemeriksa pajak menemukan jawabannya ketika memeriksa struktur harga penjualan dan biaya Toyota dengan lebih seksama. Di sinilah jejak *transfer pricing* perseroan ini mulai tercium. Toyota diduga ‘memainkan’ harga transaksi dengan pihak terafiliasi dan menambah beban biaya lewat pembayaran royalti secara tidak wajar.

Kasus Kedua mengenai adanya *transfer pricing* di bidang perpajakan ini dikarenakan semakin tumbuh dengan pesatnya korporasi multinasional yang ada. Kasus penyalahgunaan *transfer pricing* yang dilakukan oleh beberapa perusahaan itu, dapat dicontohkan sebagai berikut, adanya Kasus manipulasi harga (*transfer pricing*) penjualan batubara PT Adaro Indonesia mencuat akibat pertarungan konglomerat Sukanto Tanoto dengan Edwin Soeradjaya Cs. Dari situlah muncul dugaan PT Adaro Indonesia menjual batubara di bawah harga pasar kepada perusahaan afiliasinya di Singapura Coaltrade Services International Pte, Ltd pada

2005 dan 2006. Oleh Coaltrade, batubara itu dijual lagi ke pasar sesuai harga pasaran. Hal ini dimaksudkan guna menghindari pembayaran royalti dan pajak yang harusnya dibayarkan ke kas negara. Dalam dokumen laporan keuangan Coaltrade pada 2002-2005, terlihat laba Coaltrade lebih tinggi dari Adaro. Laporan keuangan, tersebut menimbulkan kecurigaan, bagaimana mungkin Adaro yang memiliki tambang kalah dengan trader.

Kemudian ada lagi kasus terkait *transfer pricing* ini, yaitu soal keuangan PT AAG yang dilengkapi dengan sejumlah dokumen keuangan dan data digital. Salah satu dokumen tersebut adalah dokumen yang berjudul “*AAA-Cross Border Tax Planning (Under Pricing of Export Sales)*”, disusun pada sekitar 2002. Dokumen ini memuat semua persiapan *transfer pricing* PT AAG secara terperinci. Modusnya dilakukan dengan cara menjual produk minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) keluaran PT AAG ke perusahaan afiliasi di luar negeri dengan harga di bawah harga pasar – untuk kemudian dijual kembali ke pembeli riil dengan harga tinggi. Dengan begitu, beban pajak di dalam negeri bisa ditekan. Selain itu, rupanya perusahaan-perusahaan luar negeri yang menjadi rekanan PT AAG sebagian adalah perusahaan fiktif.

Pada kasus akuisisi LG Merchant Bank oleh LG Securities, dimana keduanya adalah milik LG Group. . LG merchant bank merupakan *money losing entity*. Sebagai upaya memperbaiki kinerja LG merchant bank, maka LG Group mengumumkan bahwa LG securities perusahaan yang paling *profitable* dalam grup akan mengakuisisi LG merchant bank. Akuisisi tersebut merupakan *value destroyed deal*, karena tindakan akuisisi tersebut menurunkan nilai perusahaan

dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. *Overpayment* pada perusahaan target (LG merchant bank) merupakan kegiatan *tunneling* atau *transfer asset* dan keuntungan keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas (LG group). Terdapat beberapa penelitian tentang *tunneling incentive* yang telah dilakukan. Mutamimah (2008) menemukan bahwa terjadi *tunneling* oleh pemilik mayoritas terhadap pemilik minoritas melalui strategi merger dan akuisis., Lo *et al.*, (2010) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pemerintah di Cina berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*, dimana perusahaan bersedia mengorbankan penghematan pajak untuk *tunneling* keuntungan ke perusahaan induk.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas yang berkaitan dengan masalah *transfer pricing*, maka penulis mengambil judul penelitian skripsi mengenai **“Pengaruh Pajak, Debt Covenant Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Periode 2012-2014”**

B. Identifikasi Masalah

Transfer Pricing merupakan salah satu masalah penghindaran pajak yang banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional di Indonesia. Ini juga merupakan masalah penghindaran pajak yang besar yang merugikan negara. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, dengan perumusan masalah yang dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. *Pendapatan pajak* Negara dirugikan karena *pajak penghasilan* atas akuisisi atau adanya hubungan istimewa yang dimiliki perusahaan multinasional menjadi rendah.
2. Penghematan pajak yang dilakukan perusahaan multinasional bertujuan untuk melakukan *tunneling incentive* atau mendapatkan keuntungan lebih yang dilakukan oleh pihak pemegang saham mayoritas.
3. Akibatnya perusahaan yang memiliki rasio hutang (*debt covenant*) yang tinggi memilih untuk melakukan kebijakan yang membuat laba perusahaan menjadi semakin tinggi dengan menggunakan *transfer pricing*.
4. Perbedaan kurs mata uang merupakan masalah internal manajemen yang mengakibatkan adanya penyimpangan. Perusahaan mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

C. Pembatasan Masalah

Agar hasil penelitian yang didapatkan ini bisa terfokus pada permasalahan-permasalahan dan supaya terhindarnya dari penafsiran-penafsiran yang tidak diinginkan dari hasil penelitian, maka penelitian ini dititikberatkan pada :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 sampai dengan tahun 2014.
2. Variabel dependen yaitu pengambilan keputusan *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional yang mempunyai hubungan

istimewa dengan perusahaan yang ada di Indonesia. Variabel independen yang terdiri dari :

- a. Pajak yang meliputi pajak penghasilan yang diperoleh dari kegiatan penjualan jasa atau barang yang dilakukan perusahaan multinasional diukur menggunakan rasio *Effective tax rate*.
- b. *Debt Covenant* yang diukur menggunakan rasio *Debt to equity* untuk mengetahui adanya pengaruh dengan *transfer pricing*.
- c. *Exchange rate* dihitung dari laba atau rugi selis kurs dibagi dengan laba atau rugi penjualan, data tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Terdapat Pengaruh Antara Pajak Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur ?
2. Apakah Terdapat Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur ?
3. Apakah Terdapat Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur.

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini tentu banyak sekali kegunannya baik bagi kegunaan secara teoritis dan praktis. Kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris baru tentang pengaruh pajak, *debt covenant* dan *exchange rate* terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur periode 2012-2014.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Instansi Pemerintah Terkait

Menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui seberapa patuh tingkat pembayaran pajak dengan metode *transfer pricing* sesuai dengan undang-undang yang terkait dan berlaku.

b. Bagi Masyarakat

Menjadi bahan dan sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui mengenai *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori terkait *Transfer Pricing*

1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Eisenhardt (1989) sebagaimana dikutip (Khomsiyah, 2005:57) teori keagenan (*agency theory*) digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama, masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan principal dan agen saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi principal untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, masalah pebagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko.

Menurut Scott (2003 : 305) “*Agency Theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal.*”

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (agen) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Jensen dan Meckling (1976)

mengemukakan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pihak prinsipal juga dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *hazard* dari agen. Sebaliknya, teori keagenan juga dapat mengimplikasikan adanya asimetri informasi. Konflik antar kelompok atau *agency conflict* merupakan konflik yang timbul antara pemilik, dan manajer perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan (Colgan, 2001), yaitu:

a. *Moral Hazard*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana seorang manajer melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

b. Penahanan Laba (*Earnings Retention*)

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (agen) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, *prestise*, atau penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.

c. Horison Waktu

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dengan mana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

d. Penghindaran Risiko Manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Misalnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Hal ini merugikan pihak prinsipal (pemilik) karena pemilik tidak terlibat langsung

dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai.

1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positif Accounting Theory*)

Watts dan Zimmerman (1986) dalam jurnalnya *Positive Accounting Theory* menyebutkan Teori Akuntansi Positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986). Hipotesis dijelaskan sebagai berikut :

a. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan

tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin.

b. Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba.

c. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

1.3 Perusahaan Multinasional

Perusahaan multinasional menurut John H. Dunning (1993) adalah “*an enterprise that engages in foreign direct investment (FDI) and owns or, in some way, controls value-added activities in more than one country.*” Definisi tersebut menggambarkan kegiatan perusahaan multinasional dalam dua karakteristik, yaitu mengkoordinasikan seluruh masalah dalam satu struktur perusahaan dan memiliki bagian besar dalam transaksi ekonomi yang berhubungan dengan aktivitas.

Transaksi barang dan jasa perusahaan multinasional yang melibatkan lebih dari satu negara antara cabang atau subsidiarinya semakin banyak terjadi. Transaksi hubungan istimewa ini terkadang tidak terpengaruhi keadaan pasar sebagaimana transaksi antara pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa, melainkan lebih sebagai transaksi yang diatur (*controlled transaction*). Jika harga dalam transaksi ini lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi pada pasar terbuka (*uncontrolled transaction*) akan mengakibatkan pajak atas laba akan dialihkan dari suatu negara ke negara lainnya.

Jing sun (2009) menyebutkan bahwa terdapat lima kegunaan yang menyebabkan perusahaan multinasional merubah harga penjualannya pada transaksi afiliasi, yaitu :

a. Pelarian dana

Dibanyak negara, ketika mata uang lokal dan asing sering berfluktuasi, banyak perusahaan mencadangkan pendanaannya. Mereka

mempunyai batas yang digunakan untuk membayar deviden dan deviden saham untuk investor luar negerinya. Pada saat tersebut, perusahaan multinasional seringkali merubah harga menjadi lebih tinggi untuk barang dan jasa yang dilakukan kepada afiliasinya di negara tersebut, melalui *fund shifting*.

b. Menghindari pajak

Kebanyakan praktek yang dilakukan adalah penghindaran pajak penghasilan dan bea cukai. Untuk mengurangi bea dan cukai, meskipun perusahaan local tidak dapat mengurangi tarif cukai tersebut, namun mereka dapat merubah harga sesuai keinginannya, yang biasanya dilakukan dengan dua cara :

- 1) Menggunakan cukai gabungan dan manipulasi perjanjian untuk mendapatkan keuntungan.
- 2) Menggunakan perusahaan afiliasi di negara yang berbeda, menjual barang yang rendah untuk harga yang lebih tinggi untuk mengurangi pajak yang utama dan pajak yang dibayar dan mengurangi pajak impor perusahaan afiliasi serta menggunakan perbedaan tarif pajak antara dua negara.

c. Menyesuaikan laba

Ketika perusahaan afiliasi mendapatkan laba yang tinggi di negaranya, biasanya akan menimbulkan banyak permasalahan. Sebagai contoh, serikat pekerja akan menuntut kenaikan gaji. Perusahaan multinasional akan dapat menggunakan kekuatan pembelian dan

penjualan yang dimilikinya dengan pengertian yang penuh, mengurangi laba perusahaan afiliasi dengan merubah harga, mengurangi laba yang sebenarnya dan menyamarkan laba yang sebenarnya, menghilangkan keuntungan negara domisili afiliasi yang sebenarnya harus diterima.

d. Mengurangi pembatasan kuota

Kuota berhubungan dengan kuantitas produk dan nilai produk. Perusahaan multinasional dapat merubah harga untuk mengurangi batas kuota. Contohnya adalah ketika perusahaan ekspor afiliasi mengurangi harga barang, maka perusahaan empor afiliasinya tidak akan membutuhkan banyak kuota, yang dapat menaikkan kualitas barang yang diimpor.

e. Melakukan keuntungan kompetisi

Ketika perusahaan afiliasi dibentuk diluar negeri, perusahaan multinasional akan menggunakan kekuatan dananya untuk mensuplai bahan baku, produk dan jasa dengan harga yang relative murah, dan membeli produk dengan harga tinggi untuk membantu perusahaan afiliasi membentuk nama baik dan pertumbuhan yang stabil. Ketika kompetisi pasar di luar negeri sangat ketat, perusahaan pemasok afiliasi akan menggunakan harga yang lebih rendah untuk membantu perusahaan afiliasinya sampai pesaing dikalahkan dan menguasai pasar.

1.4 Transaksi Bisnis

Melalui proses akuisis badan usaha dengan penyertaan saham, dapat terbentuk grup-grup bisnis. Persahaan-perusahaan yang tergabung dalam suatu grup bisnis biasanya dimiliki oleh individu yang sama dan memiliki control atas seluruh perusahaan tersebut. Adanya hubungan istimewa ini dapat membuka peluang terjadinya praktek *transfer pricing* di antara perusahaan-perusahaan dalam satu grup bisnis. *Transfer pricing* disini merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan upaya rekayasa harga secara sistematis dengan maksud menekan jumlah pajak terhutang oleh perusahaan-perusahaan secara keseluruhan.

Praktek *transfer pricing* ini dapat dilakukan oleh perusahaan grup atau yang lebih populer dengan sebutan konglomerat, serta perusahaan-perusahaan multinasional. Namun ternyata banyak perusahaan yang memiliki hubungan istimewa secara terselubung. Hubungan istimewa ini untuk mengelabui kecurigaan yang ada atas transaksi antar perusahaan tersebut. dengan demikian, batasan-batasan mengenai hubungan istimewa sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Perpajakan dan Prinsip Akuntansi Indonesia menjadi lebih luas lagi. Dirjen Pajak harus lebih jeli dalam menyidik transaksi dan hubungan yang ada pada beberapa perusahaan.

Transaksi yang mungkin substansinya menimbulkan indikasi adanya hubungan istimewa antara lain (Asqolani, 2007, p, 56) :

- a. Pinjaman bebas bunga atau suku bunganya jauh di atas atau di bawah tingkat bunga yang lazim.
- b. Peminjaman tanpa jadwal waktu pelunasan yang jelas.
- c. Penjualan atau pembelian *real estate* dengan harga yang berbeda dengan harga jual yang wajar.
- d. Penukaran harta sejenis dalam transaksi non moneter (*barter*)
- e. Penjualan barang atau jasa produk perusahaan atau pembelian bahan baku dengan harga yang jauh berbeda dengan harga pasar yang umum berlaku bahkan bisa gratis.
- f. Terdapat ketergantungan teknologi antara perusahaan-perusahaan tersebut.

Praktek *transfer pricing* antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa, biasanya tercermin pada nilai transaksi yang kurang wajar. Kekurangwajaran dapat terjadi pada :

- a. Harga penjualan
- b. Harga pembelian
- c. Alokasi biaya administrasi dan umum (*overhead cost*)
- d. Pembebanan bunga atas pemberian pinjaman oleh pemegang saham (*shareholder loan*)
- e. Pembayaran komisi, lisensi, *franchise*, sewa, *royalty*, imbalan atas jasa teknik atau dari imbalan atas jasa lainnya

- f. Pembelian harta perusahaan oleh pemegang saham (pemilik) atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang lebih rendah dari harga pasar
- g. Penjualan kepada pihak luar negeri melalui pihak ketiga yang kurang atau tidak mempunyai substansi usaha (misalnya *dummy company*, *letter box company* atau *re invoicing centre*).

Transfer pricing dapat terjadi antara Wajib Pajak Dalam Negeri atau Wajib Pajak Dalam Negeri dengan pihak luar negeri, terutama yang berkedudukan di *tax haven countries* (Negara yang tidak memungut atau memungut pajak lebih rendah dari Indonesia) terhadap transaksi antar Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut, Undang-undang perpajakan kita menganut azas material (*substance over form*).

2. Transfer Pricing

2.1 Pengertian *Transfer Pricing*

Transfer pricing dapat dijadikan piranti untuk menghitung kemampuan tiap pusat pertanggung jawaban dalam menghasilkan laba sesuai dengan kontribusinya terhadap keseluruhan perusahaan multinasional. Namun, karena *transfer pricing* sangat tergantung pada kebijakan alokasi keuntungan dan biaya oleh pusat manajemen perusahaan multinasional, maka kebijakan *transfer pricing* sangat mempengaruhi neraca perdagangan suatu Negara. Maka, pengawasan *transfer pricing* perusahaan multinasional dilakukan secara intensif oleh otoritas pajak dan bea cukai di berbagai Negara,

termasuk Indonesia dengan cara membuat regulasi-regulasi dan divisi penidikan *transfer pricing* pada otoritas pajak. Hal ini disebabkan karena perusahaan dituding sering memanipulasi *transfer pricing* (Gunadi, 1994, p, 15).

Menurut Gunadi, *transfer pricing* adalah penentuan harga atau imbalan sehubungan dengan penyerahan barang, jasa atau pengalihan teknologi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dan suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba artifisial, membuat seolah-olah perusahaan rugi, menghindari pajak atau bea di suatu Negara.

Menurut Charles T.Horngren, George Foster dan Srikant Datar dalam Akuntansi Biaya, harga transfer merupakan harga yang dikenakan oleh satu subunit (segmen, departemen, divisi dan sebagainya) untuk produk atau jasa yang dipasok ke subunit lain dalam organisasi yang sama.

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan. Berikut peraturan pajak yang berkaitan dengan transaksi pihak yang mempunyai hubungan istimewa :

- a. *Transfer pricing* yang dilakukan oleh wajib pajak sesuai dengan prinsip kewajaran (*arm's length principle*).
- b. Metodologi *transfer pricing* yang digunakan oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan praktik usaha yang lazim yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa.
- c. Mendokumentasikan penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha, dalam penentuan harga transaksinya. Untuk itu wajib pajak yang melakukan transaksi afiliasi wajib menyiapkan dokumentasi yang memadai untuk membuktikan bahwa *transfer pricing* yang dilakukan telah sesuai dengan *arm's length principle*.

2.2 Motivasi *Transfer Pricing*

Prinsip dari transfer pricing adalah membuat perencanaan pajak bagi perusahaan multinasional. Terjadi perubahan sudut pandang perencanaan pajak perusahaan multinasional di dunia, dari manajemen pajak yang berdiri sendiri menjadi pengurangan pajak secara global dan terintegrasi dari seluruh dunia, pengurangan pajak impor, pengurangan pajak pemotongan dan pemungutan serta peningkatan kredit pajak luar negeri.

a. Pengurangan pajak global

Pengurangan pajak global dapat dilakukan karena terdapat perbedaan tarif pajak penghasilan antar Negara. Myron S. Scholes dan Mark A. Woleson (1992) mengatakan :

"When income is taxed at different rates in different countries, it is typically not a matter of indifference how worldwide income is allocated to the various countries. In multinational corporations, many goods and services are routinely transferred among related entities in different tax

jurisdictions. The prices at which these goods and services are transferred can have a very important impact on worldwide taxes. Because, the entities are related, there would appear to be great tax planning opportunities by setting transfer prices judiciously".

Menurut Jian Li dan Alan Paisey (2006) ada empat cara perusahaan multinasional untuk menggunakan *transfer pricing* sebagai cara mengurangi pajak penghasilannya, yaitu :

- 1) Perusahaan multinasional yang berada pada negara yang mempunyai tarif pajak tinggi mengimpor bahan mentah dan peralatan dari perusahaan asosiasi yang beroperasi dinegara yang memiliki tarif pajak rendah dengan harga yang lebih tinggi, atau melakukan ekspor ke negara afiliasi dengan harga yang lebih rendah.
- 2) Perusahaan multinasional yang beroperasi pada negara yang menerapkan tariff pajak lebih tinggi melakukan pembayaran royalti lebih tinggi pada perusahaan afiliasi diluar negeri atas aset tak berwujud yang digunakannya seperti paten, atau menjual aset tak berwujud dengan harga yang relatif lebih rendah.
- 3) Perusahaan multinasional yang beroperasi pada negara yang menerapkan tariff pajak lebih tinggi menyediakan jasa, seperti jasa manajemen dan pemasaran kepada perusahaan afiliasi yang berada pada negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah dengan cuma-cuma atau harga yang relatif rendah, atau membayar jasa yang dilakukan oleh perusahaan afiliasi tersebut dengan harga yang lebih tinggi.
- 4) Perusahaan multinasional yang beroperasi pada negara yang menerapkan tariff pajak lebih tinggi melakukan pinjaman dana dari

perusahaan afiliasi yang beroperasi pada negara dengan tarif pajak yang lebih rendah dan membayar bunga lebih tinggi dan dapat pula meminjamkan kembali pinjaman tersebut. *Transfer pricing* dapat pula dilakukan dengan memanipulasi transaksi keempat jenis transaksi tersebut untuk memindahkan laba dari negara yang tarif pajaknya relatif lebih tinggi ke negara yang tarif pajaknya lebih rendah.

Perusahaan multinasional dapat pula mendirikan subsidiari pada Negara yang tergolong *tax haven* guna keperluan pajaknya. negara yang tergolong *tax haven* adalah negara yang memiliki tarif pajak yang rendah atau nihil, perangkat yang mendukung kerahasiaan perbankan dan dunia usaha, fasilitas komunikasi yang maju dan mempromosikan diri sebagai pusat keuangan luar negeri. Untuk menggeser laba dari suatu perusahaan afiliasi yang didirikan di negara yang tarif pajaknya tinggi ke perusahaan afiliasi lain yang juga didirikan di negara yang tarif pajaknya tinggi, diperlukan sebuah *vehicle* yang merupakan alat untuk mengurangi pajak secara global.

b. Pengurangan pajak impor

Dibeberapa negara yang memiliki neraca pembayaran negatif biasanya memiliki tarif pajak impor yang tinggi, yang digunakan untuk menaikkan pendapatan serta mengurangi masalah pada neraca pembayaran. Agar dapat mengurangi tarif pajak yang tinggi ini, perusahaan multinasional biasanya menetapkan harga jual ke perusahaan

afiliasi yang berada pada negara yang menetapkan tarif pajak impor yang tinggi dengan harga yang lebih rendah.

c. Pengurangan pajak pemotongan dan pemungutan

Pajak pemotongan dan pemungutan dikenakan pada bunga, deviden, royalti dan jasa yang dibayarkan pada perusahaan diluar negeri. Hal ini dilakukan karena negara tidak dapat memajaki orang atau badan yang berdomisili pada negara lain, dimana pajak pemotongan dan pemungutan berfungsi agar setidaknya, pemerintah mendapatkan pendapatan dari pembayaran tersebut. Tarif sebesar 20% biasanya dikenakan atas pembayaran berupa bunga, sewa, royalti dan pembayaran lain yang dilakukan dari perusahaan didalam negeri kepada perusahaan diluar wilayah kewewenangannya. Dalam perjanjian penghindaran pajak berganda, biasanya diterapkan tarif yang lebih kecil bagi perusahaan luar negeri yang berdomisili pada negara partner, yaitu sebesar 10% atau 15%. Perusahaan multinasional dapat menjual barang dan peralatan kepada perusahaan dinegara tersebut dengan tarif yang lebih tinggi. Selisih harga biaya tersebut akan menggantikan atau mengurangi biaya yang dikenakan objek pemotongan dan pemungutan sehingga pajak yang harus dibayar akan menjadi lebih kecil.

d. Peningkatan kredit pajak luar negeri

Banyak negara menerapkan sistem kredit pajak luar negeri untuk menghindari pengenaan pajak berganda. Sistem ini menjamin bahwa perusahaan induk dapat mengkreditkan pajak yang telah dibayar diluar

negeri oleh subsidiarinya. Hal ini dapat digunakan oleh perusahaan multinasional untuk perencanaan pajaknya melalui penjualan aset dengan harga yang bukan sebenarnya untuk mengurangi pajak perusahaan induknya.

2.3 Metode *transfer pricing*

Menurut Tyrrall, D. & Atkinson, M (1999) pada prinsipnya, metode yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu *traditional transaction method* dan *profit base method (other method)*. *Traditional transaction method* adalah metode yang dipakai dengan menggunakan perbandingan atas transaksi yang terjadi. Dalam Saptono (2013) ada beberapa metode yang biasa dipergunakan untuk menentukan harga pasar yang wajar diatur dalam Pasal 11 Per Dirjen Pajak No. Per-32/PJ/2011 ini, yaitu :

- a. Metode Perbandingan Harga antara Pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa (*Comparable Uncontrolled Price/CUP*), yaitu Metode Penentuan Harga Transfer yang dilakukan dengan membandingkan harga dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa dengan harga barang atau jasa dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa dalam kondisi atau keadaan yang sebanding.
- b. Metode Harga Penjualan Kembali (*Resale Price Method/RPM*) adalah metode Penentuan Harga Transfer yang dilakukan dengan membandingkan harga dalam transaksi suatu produk yang dilakukan

antara pihak-pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa dengan harga jual kembali produk tersebut setelah dikurangi laba kotor wajar, yang mencerminkan fungsi, aset dan risiko, atas penjualan kembali produk tersebut kepada pihak lain yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa atau penjualan kembali produk yang dilakukan dalam kondisi wajar.

- c. Metode Biaya-Plus (*Cost Plus Method/CPM*) adalah metode Penentuan Harga Transfer yang dilakukan dengan menambahkan tingkat laba kotor wajar yang diperoleh perusahaan yang sama dari transaksi dengan pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa atau tingkat laba kotor wajar yang diperoleh perusahaan lain dari transaksi sebanding dengan pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa pada harga pokok penjualan yang telah sesuai dengan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha.
- d. Metode Pembagian Laba (*Profit Split Method/PSM*) adalah metode Penentuan Harga Transfer berbasis Laba Transaksional (*transactional profit method*) yang dilakukan dengan mengidentifikasi laba gabungan atas transaksi afiliasi yang akan dibagi oleh pihak-pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa tersebut dengan menggunakan dasar yang dapat diterima secara ekonomi yang memberikan perkiraan pembagian laba yang selayaknya akan terjadi dan akan tercermin dari kesepakatan antar pihak-pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa, dengan menggunakan Metode Kontribusi (*Contribution Profit Split Method*) atau Metode Sisa Pembagian Laba (*Residual Profit Split Method*)

e. Metode Laba Bersih Transaksional (*transactional net margin method/ TNMM*) adalah metode Penentuan Harga Transfer yang dilakukan dengan membandingkan persentase laba bersih operasi terhadap biaya, terhadap penjualan, terhadap aktiva, atau terhadap dasar lainnya atas transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa dengan persentase laba bersih operasi yang diperoleh atas transaksi sebanding dengan pihak lain yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa atau persentase laba bersih operasi yang diperoleh atas transaksi sebanding yang dilakukan oleh pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa lainnya.

2.4 *Transfer Pricing* dalam Korporasi Multinasional

Sebagaimana dikutip Santoso (2004:126) dari Gunadi, Korporasi multinasional didefinisikan sebagai perusahaan yang beroperasi di berbagai negara dengan membuka cabang, mengorganisasikan anak perusahaan, atau melakukan kontrak keagenan. Menurut Gunadi, dalam Santoso (2004:126), transfer pricing yang dilakukan yang dilakukan perusahaan multinasional tergolong dalam *transfer pricing* transnasional. Transfer pricing transnasional berkenaan dengan transaksi antar divisi dalam suatu entitas hukum atau antar entitas legal dalam satu entitas ekonomi yang meliputi berbagai wilayah, sedangkan *transfer pricing domestic* berhubungan dengan penghitungan harga transfer barang atau jasa antar badan dalam satu grup korporasi besar atau antar divisi dalam satu korporasi dalam satu

wilayah. Dalam aspek manajemen keuangan, sebagaimana yang diungkapkan Shapiro dalam Santoso (2004:126), transfer pricing dapat merupakan instrument perencanaan dan pengendalian mekanisme arus sumber daya entitas ekonomi bagi perusahaan secara keseluruhan.

Gunadi dalam Santoso (2004:127) menuturkan, Untuk keperluan perencanaan dan pengendalian manajerial, suatu entitas legal atau entitas ekonomi (beberapa entitas legal yang berada dalam kepemilikan atau penguasaan yang sama) dapat dipecah menjadi beberapa pusat tanggung jawab (tanggung jawab). Pusat ini dapat berupa divisi, departemen atau suatu entitas legal dalam jaringan entitas ekonomi. Imam Santoso, op. cit., hal.126 Pusat tersebut merupakan suatu lokasi aktivitas yang manajernya mendapat delegasi otoritas pengendalian dan oleh karenanya mempunyai tanggung jawab atas aktivitas tersebut selama masa tertentu.

Gunadi dalam Santoso(2004:127) menuliskan juga tentang empat macam pusat tanggung jawab, yaitu :

a. Pusat biaya (*cost center*)

Suatu pusat tanggung jawab yang manajernya mempunyai pengaruh dan oleh karenanya bertanggung jawab atas biaya yang dapat ditimbulkan oleh suatu center 'pusat' atau investasi yang mendatangkan penghasilan.

b. Pusat penghasilan (*revenue centre*)

Suatu pusat tanggung jawab yang manajernya bertanggung jawab atas pengendalian penghasilan yang diproduksi oleh *centernya*.

c. Pusat laba (*profit center*)

Suatu pusat responsibilitas yang manajernya bertanggung jawab untuk mengendalikan biaya maupun penghasilan.

d. Pusat investasi (*investment centre*)

Suatu pusat responsibilitas yang mangernya mempunyai pengaruh atas biaya, penghasilan, dan perencanaan serta pengendalian investasi (Gunadi, 1994:9). Gunadi menambahkan, *cost center* dan *revenue center* hanya bertanggung jawab atas satu hal, biaya atau penghasilan, saja, sedangkan manajer profit center bertanggung jawab atas keduanya, dan manajer investment center selain bertanggung jawab atas laba juga bertanggung jawab atas investasi.

Dengan mempertimbangkan atribut entitas, kata Gunadi dalam Santoso (2004:127), kita dapat menarik perbedaan antara *intracompany* transfer dengan *intercompany* transfer. *Intracompany* merujuk pada transfer antar divisi pada satu entitas, sedangkan *intercompany* mengacu pada transfer antarentitas dalam satu keluarga besar perusahaan (Gunadi 1994). Transfer antar divisi pada satu entitas tersebut maksudnya adalah transfer antar divisi dalam satu perusahaan yang terbagi ke dalam beberapa divisi, sedangkan transfer antar entitas dalam satu keluarga besar perusahaan maksudnya adalah transfer yang dilakukan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang masih berada dalam satu grup perusahaan. Korporasi multinasional dengan perusahaan-perusahaan yang berada dalam satu entitas ekonomi adalah perusahaan-perusahaan yang berada di bawah

kepemilikan atau penguasaan yang sama dan dikendalikan oleh perusahaan induk di kantor pusat. Perusahaan induk ini pula yang berwenang menentukan transfer pricing yang berlaku dalam perdagangan internasional antar mereka (anak perusahaan).

Dalam hal ini, transfer pricing merupakan piranti pengukur hak dan kewajiban yang sangat penting diantara anak perusahaan, sehingga secara artificial, transfer pricing dapat menyimpang dari harga yang normal atau benar.

2.5 Dampak *Transfer Pricing* dalam Perusahaan

Transfer pricing ini memberikan dampak terhadap divisi-divisi yang terlibat dalam transfer pricing, antara lain :

a. Dampak Terhadap Ukuran Kinerja Divisi

Harga yang dikenakan untuk barang yang ditransfer memengaruhi biaya divisi pembeli dan pendapatan divisi penjual. Artinya, laba kedua divisi tersebut sebagaimana juga evaluasi dan kompensasi para menejer mereka, dipengaruhi oleh harga transfer.

b. Dampak Terhadap Keuntungan Perusahaan

Meskipun harga *transfer actual* tidak memengaruhi perusahaan sebagai satu kesatuan, penetapan harga *transfer* ternyata mampu mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika ia mempengaruhi perilaku divisi dan mempengaruhi pajak penghasilan, divisi-divisi yang bertindak secara independen mungkin menetapkan harga

transfer yang memaksimalkan laba devisi, tetapi menimbulkan pengaruh sebaliknya bagi laba perusahaan secara keseluruhan.

Macam-macam Pengukuran *Transfer Pricing*

Transfer pricing dapat diproksikan dengan macam-macam cara menurut penelitian sebelumnya, berikut penjelasannya :

- a. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Wayan (2011), *transfer pricing* dihitung dengan pendekatan dikotomi yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0.
- b. Menurut penelitian Nancy Kiswanto (2014), *transfer pricing* tidak hanya dapat diukur menggunakan *dummy*, tetapi juga dapat dihitung menggunakan rasio *Related Party Transaction* (RPT) yaitu :

$$1. \text{ RPT} = \frac{\text{Total Utang Hubungan Istimewa}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Ket :

RPT

Transaksi yang terjadi antara perusahaan atau individu. Misalnya transaksi antara perusahaan dengan direksi komisaris cabang

Total utang hubungan istimewa

Kewajiban perusahaan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa dibayar dengan cara menyerahkan aktiva atau jasa dalam jangka waktu tertentu.

$$2. \quad \text{RPT} = \frac{\text{Total Piutang Hubungan Istimewa}}{\text{Total Aset}}$$

Ket :

Total Piutang Hubungan Istimewa

Piutang yang timbul sebagai akibat dari transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, selain untuk pos yang telah ditentukan. Penyajiannya yaitu Kas dan Setara Kas, serta Piutang Usaha. Piutang Hubungan Istimewa disajikan sebesar jumlah yang dapat direalisasikan. Jika dibentuk penyisihan untuk piutang hubungan istimewa, maka harus diungkapkan alasan, dasar pembentukan penyisihan dan penjelasan terjadinya piutang hubungan istimewa tersebut.

Total Aset

Transaksi akuntansi yang mengurus penagihan konsumen yang berhutang pada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa untuk barang dan layanan yang telah diberikan pada konsumen tersebut.

3. Pajak

Menurut Rachmat Soemitro, pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang sehingga dapat dipaksakan dengan tidak mendapat balas jasa secara langsung. Pajak dipungut berdasarkan norma-norma hukum untuk menutup biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan umum. Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan Negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Berdasarkan hal diatas maka pajak mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1) Fungsi anggaran (*budgetair*)

Sebagai sumber pendapatan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin Negara dan melaksanakan pembangunan, negara membutuhkan biaya. Biaya ini dapat diperoleh dari penerimaan pajak yang akan digunakan untuk pembiayaan rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan dan lain-lain. Untuk pembiayaan pembangunan, uang dikeluarkan dari tabungan pemerintah, yakni penerimaan dalam negeri dikurangi pengeluaran rutin. Tabungan pemerintahan ini dari tahun ke tahun harus ditingkatkan sesuai kebutuhan pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat terutama dari sektor pajak.

2) Fungsi mengatur (*regulerend*)

Pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Dengan fungsi mengatur, pajak dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam menggiring penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Untuk melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

3) Fungsi stabilitas

Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

4) Fungsi redistribusi pendapatan

Pajak yang sudah dipungut oleh Negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peraturan pajak berkaitan dengan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa :

- a. *Transfer pricing* yang dilakukan oleh wajib pajak sesuai dengan prinsip kewajaran (*arm's length principle*).

- b. Metodologi *transfer pricing* yang digunakan oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan praktik usaha yang lazim yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa.
- c. Mendokumentasikan penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha, dalam penentuan harga transaksinya. Untuk itu wajib pajak yang melakukan transaksi afiliasi wajib menyiapkan dokumentasi yang memadai untuk membuktikan bahwa *transfer pricing* yang dilakukan telah sesuai dengan *arm's length principle*.

Pengertian Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan (PPh) adalah Pajak Negara yang dikenakan terhadap setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan. Pajak Penghasilan (PPh) dikenakan terhadap orang pribadi dan badan, berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak. Menurut UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, Subjek PPh meliputi :

- a. Orang pribadi
- b. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak
- c. Badan merupakan sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya,

badan usaha milik Negara atau daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

d. Bentuk usaha tetap (BUT)

BUT adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia, yang dapat berupa: tempat manajemen perusahaan, cabang perusahaan, kantor perwakilan, pabrik, gudang, dll.

Metode Penghitungan Variabel Pajak

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2012), variabel pajak dihitung dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi dengan *differed tax expense* kemudian dibagi dengan laba kena pajak.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Tax expense} - \text{Deffered tax expense}}{\text{Laba Kena Pajak}}$$

Ket :

Tax Expense

Jumlah agregat termasuk dalam penentuan laba atau rugi untuk periode dalam hal pajak saat ini dan pajak tangguhan. Beban pajak (pajak penghasilan) terdiri dari beban pajak kini (pajak penghasilan saat ini) dan beban pajak tangguhan (pajak penghasilan tangguhan).

Deffered Tax Expense

Perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (tax loss carry forward) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu.

Laba Kena Pajak

penghasilan Wajib *Pajak* yang menjadi dasar untuk menghitung *pajak* penghasilan.

4. Debt Covenant

Debt covenant merupakan kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001). Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang (Scott, 2000). Watts dan Zimmerman (1986) mengidentifikasi perjanjian seperti pembatasan dividen dan pembatasan pembelian kembali saham, pembatasan modal kerja, pembatasan merger, pembatasan akuisisi, pembatasan

investasi, pembatasan pelepasan asset, pembatasan pembiayaan masa depan merupakan bentuk *debt covenant*.

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Metode Penghitungan Variabel *Debt Covenant*

Debt Covenant merupakan salah satu cara yang dipilih perusahaan dengan memilih suatu metode yang memperbesar laba, hal ini dijelaskan dalam teori akuntansi positif. *Debt covenant* diproksikan dengan rasio hutang, dalam penelitian yang dilakukan Aviandika Heru Pramana (2014).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ket :

DER

Rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsika perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Total Utang

Keseluruhan kewajiban suatu badan usaha atau perusahaan kepada pihak ketiga yang dibayar dengan cara menyerahkan aktiva atau jasa dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi di masa lalu dalam hubungan istimewa yang dilakukan perusahaan multinasional.

Total Ekuitas

Total hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih.

5. Exchange Rate

Nilai tukar antar mata uang (*Exchange Rate*) adalah jumlah dari suatu mata uang yang diserahkan untuk mendapatkan mata uang yang lain. Nilai tukar ditentukan oleh bermacam-macam aturan, baik nilai tukar maupun aturan itu sendiri dapat berubah. Perubahan nilai tukar atau nilai kurs antar mata uang dapat berpengaruh besar terhadap penjualan, biaya, laba dan kesejahteraan individu. Selain komplikasi nilai tukar, masalah-masalah internasional khusus

dan unik lainnya yang muncul bersumber pada kesempatan dan resiko yang ada pada investasi dan peminjaman di luar negeri. Oleh karena itu, sub bidang keuangan internasional berfokus pada masalah yang dihadapi manajer saat nilai tukar berubah dan ketika mereka terlibat dalam investasi atau pinjaman di luar negeri (Maurice D. Levi, 2004:1).

Kurs valuta asing dapat diklasifikasikan ke dalam kurs jual dan kurs beli. Selisih antara penjualan dan pembelian adalah pendapatan bagi pedagang valuta asing. Sedangkan bila ditinjau dari waktu yang dibutuhkan dalam menyerahkan valuta asing setelah transaksi kurs diklasifikasikan ke dalam kurs *spot* dan kurs berjalan (*forward exchange*). *Spot market* adalah suatu pasar valas dimana dilakukan transaksi pembelian dan penjualan valas untuk penyerahan dalam jangka waktu paling lambat dua hari. Kurs yang digunakan untuk melaksanakan transaksi *spot* disebut *spot exchange rate*. *Spot rate* adalah kurs yang berlaku untuk penyerahan 1-2 hari, tergantung jenis valasnya. Sedangkan kurs *forward* adalah kurs yang ditetapkan sekarang atau pada saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang antara lebih dari 2 x 24 jam sampai dengan satu tahun atau 12 bulan. *Forward market* adalah bursa valas dimana dilakukan transaksi penjualan dan pembelian valas dengan kurs *forward* (Hamdy Hady, 2008:68).

Pasar Spot valuta asing (*spot foreign exchange rate market*), adalah yang melibatkan pertukaran mata uang asing yang disimpan dalam rekening bank dengan berbagai denominasi mata uang. Kurs spot (*spot exchange rate*), yang ditentukan di pasar spot (*spot market*), adalah jumlah unit dari satu mata

uang per mata uang lain, di mana keduanya dalam bentuk deposito bank. Deposito tersebut ditransfer dari rekening penjual ke rekening pembeli, dengan instruksi untuk menukarkan mata uang dinyatakan dalam bentuk pesan elektronik atau wesel bank, yaitu cek yang dikeluarkan oleh bank. Pengiriman, atau nilai (value), baik dari instruksi elektronik atau wesel dilakukan dengan “segera” – biasanya dalam 1 atau 2 hari (Levi, 2004: 33).

Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku (Mudrajat Kuncoro, 2001: 29) yaitu:

- a. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*) adalah kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu: pertama, mengambang bebas di mana kurs suatu mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating* atau *pure/ freely floating rate*. Kedua, mengambang terkendali (*Managed or dirty floating rates*) di mana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Sejak 14 Agustus tahun 1997 di Indonesia sudah menggunakan sistem mengambang (*floating exchange rate*). Hal ini dikarenakan nilai tukar Rupiah mengalami tekanan yang menyebabkan semakin melemahkan nilai tukar Rupiah terhadap USD, tekanan tersebut berawal dari Thailand yang dengan segera menyebar ke negara-negara ASEAN karena karakteristik perekonomian yang relatif sama. Sistem mengambang ini menyebabkan

pergerakan nilai tukar Rupiah di pasar menjadi sangat rentan oleh faktor ekonomi dan non ekonomi.

- b. Sistem kurs tertambat adalah suatu negara mengaitkan nilai mata uangnya dengan suatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan. Dengan demikian maka mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.
- c. Sistem kurs tertambat merangkak yaitu negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Namun, sistem ini dapat dimanfaatkan oleh spekulan valas yang dapat memperoleh keuntungan besar dengan membeli atau menjual mata uang tersebut sebelum terjadi revaluasi atau devaluasi. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibandingkan dengan sistem kurs tertambat.
- d. Sistem sekeranjang mata uang, banyak negara yang sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut.

- e. Sistem kurs tetap, di mana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas. Sistem kurs tetap pernah diterapkan oleh Indonesia yaitu pada tahun 1970- 1978. Pada periode ini, Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang sangat ketat. Eksportir diwajibkan menjual hasil devisanya kepada Bank Indonesia.

Menurut Maurice D Levi (2004: 132), faktor-faktor yang mempengaruhi kurs diantaranya:

- a. Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan, harga ekspor negara relatif terhadap harga impornya dinamakan nilai tukar perdagangan negara. Nilai tukar perdagangan suatu negara dikatakan meningkat ketika harga ekspor meningkat relatif terhadap harga impornya.
- b. Inflasi, kurs dipengaruhi oleh inflasi yang mempengaruhi daya saing produk suatu negara dibandingkan produk yang sama atau serupa dari negara lain.
- c. Investasi asing, investasi asing di suatu negara mewakili permintaan terhadap mata uang negara tersebut ketika dilakukan investasi. Karena itu investasi di suatu negara, apakah dalam bentuk investasi langsung, investasi portofolio, atau penambahan deposito penduduk luar negeri di bank domestik akan meningkatkan penawaran mata uang asing. *Ceteris paribus*, aliran masuk bersih investasi cenderung menaikkan kurs luar negeri mata uang negara tersebut, dan aliran keluar bersih cenderung menurunkannya.

Metode Penghitungan Variabel *Exchange Rate*

Dalam penelitian Chan, Landry, dan Jalbert (2002), variabel *exchange rate* diukur dengan keuntungan atau kerugian transaksi perusahaan yang menggunakan mata uang asing. *Exchange rate* dihitung dari laba atau rugi selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi penjualan dengan rumus berikut :

$$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{Laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}$$

Ket :

Exchange Rate

Jumlah dari suatu mata uang yang diserahkan untuk mendapatkan mata uang yang lain. Nilai tukar ditentukan oleh bermacam-macam aturan, baik nilai tukar maupun aturan itu sendiri dapat berubah. Perubahan nilai tukar

atau nilai kurs antar mata uang dapat berpengaruh besar terhadap penjualan, biaya, laba dan kesejahteraan individu. Selain komplikasi nilai tukar, masalah-masalah internasional khusus dan unik lainnya yang muncul bersumber pada kesempatan dan resiko yang ada pada investasi dan peminjaman di luar negeri.

Laba Rugi Selisih Kurs

Selisih kurs didapat dari tenggang waktu antara waktu transaksi dan waktu pembayaran dimana didalam tenggang waktu tersebut kurs rupiah juga berubah.

Laba Rugi Sebelum Pajak

Bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan proses kesinambungan dari penelitian sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai permasalahan peneliti, yaitu mengenai pengaruh pajak, *tunneling incentive*, *debt covenant*, *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur. Beberapa peneliti sebelumnya antara lain :

Tabel II.1
Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu

Title, Author, Year	Hipotesis	Metode Penelitian	Hasil
Pengaruh Pajak Dan <i>Tunneling Incentive</i> Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Oleh : Ni Wayan Yuniasih Ni Ketut Rasmini Made Gede Wirakusuma	H1 : pajak berpengaruh pada keputusan <i>transfer pricing</i> H2 : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh pada keputusan <i>transfer pricing</i>	1. Populasi dan Sampel Populasi : Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 Sampel : 106 Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih	H1 : Support H2 : Support

<p><i>Universitas Udayana</i></p> <p>Nama Jurnal : Jurnal Ilmu Manajemen (Volume 1 Nomor 1 Januari 2013)</p>		<p>2. Data & Sumber data Data Sekunder, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)</p> <p>3. Variabel penelitian Variabel dependen : Ransfer pricing Variabel independen : pengaruh pajak dan <i>tunneling incentive</i></p>	
<p>Analisis Pengaruh Pajak Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)</p> <p>Oleh : Winda Hartati, Desmiyawati, Nur Azlina (<i>Universitas Riau</i>, 2012)</p>	<p>H1 : pajak berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H2 : mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi : Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan</p> <p>2. Data & Sumber data Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Metode pengumpulan data yang digunakan Data sekunder</p> <p>3. variabel penelitian variabel dependen : transfer pricing variabel independen : analisis pengaruh pajak dan mekanisme bonus</p> <p>4. teknik analisis model regresi logistic</p>	<p>H1 : Support H2 : Support</p>
<p>Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> Dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2013</p>	<p>H1 : pajak berpengaruh pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H2 : <i>tunneling incentive</i> berpengaruh pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H3 : mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i></p>	<p>1. populasi dan sampel populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2011-2013 sample : perusahaan sample dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase kepemilikan 50%</p>	<p>H1 : Support H2 : Support H3 : Tidak Support</p>

<p>Oleh : Novi Lailiyul Wafiroh</p> <p>Nama Jurnal : <i>Jurnal Manajemen Dan Akuntansi (Volume 2, Nomor 2, Agustus 2013)</i></p>		<p>atau lebih</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. data & sumber data penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder 3. variabel penelitian variabel dependen : transfer pricing variabel independen : pengaruh pajak, <i>tunneling incentive</i> dan mekanisme bonus 4. teknik analisis model binary logistic regression 	
<p>Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Exchange Rate</i> Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan</p> <p>Oleh : Marfuah Andri Puren Noor Azizah, Universitas Islam Indonesia</p>	<p>H1 : Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan</p> <p>H2 : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan</p> <p>H3 : <i>Exchange rate</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi dan sampel populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 sample : 84 sample selama 3 tahun 2. Data & sumber data penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder 3. Variabel penelitian variabel dependen : transfer pricing variabel independen : Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Exchange Rate</i> 4. Teknik analisis model binary logistic regression 	<p>H1 : Support H2 : Support H3 : Tidak Support</p>

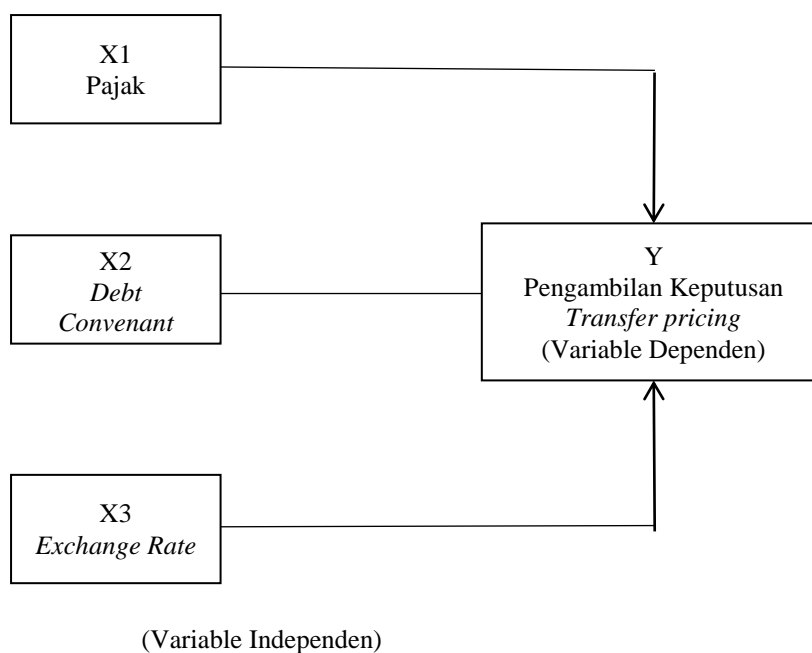
<p>Pengaruh Pajak, <i>Bonus Plan</i>, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Debt Covenant</i> terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan <i>Transfer Pricing</i> Oleh : Aviandika Heru Pramana (2014)</p> <p>Skripsi (Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang)</p>	<p>H1 : Pajak berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H2 : <i>Bonus Plan</i> berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H3 : <i>Tunneling Incentive</i> berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H4 : <i>Debt Covenant</i> berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi dan sampel populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 2. Data & sumber data penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder 3. Variabel penelitian variabel dependen : <i>transfer pricing</i> variabel independen : Pengaruh Pajak, <i>Bonus Plan</i>, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Debt Covenant</i> 4. Teknik analisis model binary logistic regression 	<p>H1 : Support H2 : Support H3 : Support H4 : Support</p>
--	---	--	--

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi. Penyusunan teori merupakan tujuan utama dari ilmu karena teori merupakan alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang diteliti. Teori selalu berdasarkan fakta, didukung oleh dalil dan proposisi. Secara defenitif, teori harus berlandaskan fakta empiris karena tujuan

utamanya adalah menjelaskan dan memprediksikan kenyataan atau realitas. Suatu penelitian dengan dasar teori yang baik akan membantu mengarahkan si peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang diteliti.

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini terdapat empat kerangka teoritik yang akan dijelaskan berdasarkan keterkaitan antara variabel independen, yaitu pajak, *debt covenant* dan *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur yang dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar II.3 Kerangka Pemikiran

1. Hubungan Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Suatu perusahaan yang melakukan bisnis multinasional, dalam hal ekspor dan impor akan menghadapi berbagai jenis pajak. Perbedaan beban pajak dalam bisnis multinasional sudah biasa terjadi. Dengan adanya hal tersebut, maka perusahaan-perusahaan maju akan berpikir bagaimana caranya untuk

menekan pajak karena pajak merupakan pengurang laba. Salah satu caranya adalah menggunakan *transfer pricing*. Melalui *transfer pricing* ini perusahaan multinasional yang bersangkutan dapat menggeser kewajiban perpajakannya dari anak perusahaannya di Negara-negara yang menetapkan tariff pajak yang lebih tinggi ke anak perusahaan di Negara-negara yang menetapkan tariff pajak yang lebih rendah.

2. Hubungan *Debt Covenant* Terhadap *Transfer Pricing*

Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk dapat menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit adalah dengan *transfer pricing*.

3. Hubungan *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Exchange rate memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, perusahaan multinasional mencoba mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan kerangka pemikiran dan kerangka teoritik penelitian sebelumnya diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh pajak terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur

Dalam faktanya perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak. Karena dalam praktik bisnis, umumnya pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan senantiasa berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba. Ni Wayan Yuniasih menghasilkan penelitian mengenai pajak yang berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Pajak berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*

2. Pengaruh *Debt Covenant* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur

Aviandika Heru Pramana terdapat penjelasan semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Jadi, sangat dimungkinkan manajer perusahaan mempengaruhi angka-angka akuntansi pada laporan keuangan untuk melakukan *transfer pricing* sehingga *debt covenant* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*

3. *Exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur

Marfuah dan Andi Puren menemukan tentang perusahaan multinsional mungkin mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan keseluruhan proses berpikir yang dimulai dari menemukan permasalahan, kemudian peneliti menjabarkannya dalam suatu kerangka tertentu, serta mengumpulkan data bagi pengujian empiris untuk mendapatkan penjelasan dalam penarikan kesimpulan atas hal yang diteliti (Hasan, 2002, p. 21). Menurut Sulistyono (2010) Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Tahapan selanjutnya dalam bab ini adalah menentukan tujuan penelitian, objek dan ruang lingkup penelitian, Metode penelitian, menentukan populasi dan sampel, serta menyiapkan data penelitian dan menentukan teknik analisis.

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoritik yang telah dibuat oleh peneliti, maka secara rinci tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk :

5. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh Pajak terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Yang Dilakukan Perusahaan Manufaktur
6. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *Debt Covenant* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Yang Dilakukan Perusahaan Manufaktur

7. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *Exchange Rate* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Yang Dilakukan Perusahaan Manufaktur

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, objek yang menjadi sasaran penelitian adalah perusahaan manufaktur yang mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan asing di Indonesia pada Bursa Efek Jakarta periode 2012-2014. Adapun ruang lingkup kajiannya penelitian pada karakteristik *transfer pricing* yang dilihat dari variabel pajak, *debt covenant* dan *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*), dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Sebagian besar penanaman modal asing dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri (Gunadi, 1994). Sample dalam penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014, dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur sebanyak 168 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan 45 sampel sesuai dengan ketentuan penelitian.

- b. Data laporan keuangan perusahaan sampel tersedia untuk tahun pelaporan 2012-2014.
- c. Perusahaan sample dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase kepemilikan 25% atau lebih sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing.
- d. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan di tingkat perusahaan sehingga motivasi pajak menjadi tidak relevan. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.
- e. Perusahaan sampel yang memiliki laba atau rugi selisih kurs.

D. Jenis dan Sumber Data

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

E.Operasionalisasi Variabel Penelitian

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah maka perlu ditentukan terlebih dahulu variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel merupakan atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain atau satu objek

dengan yang lain. Sedangkan operasionalisasi didefinisikan sebagai petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah variabel independen yaitu Pajak, *Debt Covenant* dan *Exchange Rate*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Keputusan *Transfer Pricing* Yang Dilakukan Perusahaan Manufaktur :

1. Variabel Dependen

a. Definisi Konseptual

Penelitian mengenai motivasi pajak dalam transaksi *transfer pricing* telah dilakukan Swenson (2001), menemukan bahwa tariff impor dan pajak berpengaruh insentif untuk melakukan *transfer pricing*.. Keberadaan variabel *transfer pricing* didasarkan pada ada atau tidaknya data penjualan pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma 2012).

b. Definisi Operasional

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Keputusan *Transfer Pricing* Yang Dilakukan Perusahaan ManufakturPerusahaan yang melakukan hubungan istimewa dihitung menggunakan proksi *Related Party Transaction*. RPT merupakan transaksi sebuah perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus atau istimewa dengan perusahaan tersebut, seperti anak perusahaan atau perusahaan yang dimiliki oleh anggota dewan perusahaan.

$$\text{RPT} = \frac{\text{Total Piutang Hubungan Istimewa}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari pajak, *debt covenant* dan *exchange rate*.

Pajak

a. Definisi Konseptual

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya (Liansheng et al., 2007 dalam Hanum, 2013).

b. Definisi Operasional

Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax rate*. Dengan adanya ETR, maka perusahaan akan dapat mengetahui berapa bagian dari penghasilan yang sebenarnya perusahaan bayarkan untuk pajak (Handayani, 2013). Oleh karena perbedaan waktu direalisasikan di masa yang akan datang maka untuk mengukur tarif pajak efektif atas pajak yang sesungguhnya

dibayar perusahaan digunakan *cash ETR* (pembayaran pajak secara kas) sebagai proksi dalam penelitian ini. *Cash ETR* merupakan rasio pembayaran secara kas (*cash taxes paid*) atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. Variabel pajak dalam penelitian ini dihitung dengan *effective tax rate* :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Tax expense} - \text{Deffered tax expense}}{\text{Laba Kena Pajak}}$$

Debt Covenant

a. Definisi Konseptual

Dalam *debt covenant hypothesis* makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

b. Definisi Operasional

Debt covenant diproksikan dengan rasio hutang, dalam penelitian ini menggunakan rasio DER yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal saham. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsika perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi

terhadap likuiditas perusahaannya. Maka, variabel *debt covenant* diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Exchange Rate

a. *Exchange rate* memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan secara keseluruhan. Akibatnya, perusahaan multinasional mungkin mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Chan, Landry, dan Jalbert 2002).

b. Definisi Operasional

Exchange rate dihitung dari laba atau rugi selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi penjualan, data tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2014. Berikut penghitungan *exchange rate* sebagai berikut :

$$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{Laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}$$

F. Teknik Analisis Data

Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dikarenakan penelitian yang dilakukan menggunakan lebih dari satu variabel bebas, maka pengujian analisis statistik yang digunakan adalah regresi berganda. Teknik ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *transfer pricing* merupakan variabel. Adapun model regresi logistik disajikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= RPT
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi
X1	= ERT
X2	= DER
X3	= EXC
e	= <i>Error term</i> , yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi wald $< 0,05$ dan masing-masing koefisien regresi sesuai dengan arah yang diprediksikan. Uji *sig-Wald* digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen di dalam model regresi logistik

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan, antara lain rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara konstektual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan mutikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas dan normalitas. Namun pada penelitian ini yang digunakan hanya uji multikolinearitas karena dalam regresi logistik sudah ada *goodness of fit test*.

2.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji ini hanya digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. model

regresi yang bebas dari multikolinearitas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10 (Ghozali, 2007).

2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat masalah autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

3. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap-tiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji hipotesis inilah yang nantinya dijadikan dasar dalam menyatakan apakah hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak.

3.1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang semakin mendekati satu berarti model semakin baik (Ghozali, 2011).

3.2. Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji Statistik t, yaitu pengujian koefisien regresi secara parsial dengan menentukan formula statistik yang akan diuji. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan dalam pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel atau dengan melihat nilai probabilitas dari t-hitung. Jika nilai t-hitung > t-tabel atau jika nilai probabilitas $t < \alpha = 0,05$ maka tolak Ho, sehingga kesimpulannya adalah variabel independen secara parsial signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.3. Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kedelapan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $f \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sample

Penelitian ini membahas mengenai hubungan variabel independen, yaitu pajak, *debt covenant* dan *exchange rate*, dengan variabel dependen keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur periode 2012-2014. Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
- b. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan di tingkat perusahaan sehingga motivasi pajak menjadi tidak relevan. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.
- c. Perusahaan sampel memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan asing dengan kepemilikan 25% atau lebih. Hal ini sesuai dengan UU nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan.
- d. Perusahaan sampel mempunyai data laba/rugi selisih kurs.

- e. Perusahaan sample harus menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, peneliti mendapatkan jumlah sample perusahaan sebanyak 168 yang diperoleh dari daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun pengamatan 2012-2014. Rincian pengambilan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1
Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur	168
Perusahaan lokal yang sahamnya kurang dari 25% dimiliki asing	(51)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(64)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing pada laporan keuangan	(38)
Jumlah perusahaan manufaktur yang akan menjadi sampel	15
Jumlah tahun yang diambil	3
Jumlah observasi secara keseluruhan (3tahun x 15perusahaan)	45

2. Analisis Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan regresi. Analisis data yang dilakukan tersebut terkait dengan informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasi. Statistik deskriptif dari 45 sampel perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel IV.2.

Tabel IV.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
RPT	45	.00	.17	.0619	.04644
ERT	45	-.28	.93	.2375	.20443
DER	45	.09	1.44	.5982	.37064
EXC	45	.00	2.95	.2665	.49820
Valid N (listwise)	45				

Sumber : SPSS 22, data diolah oleh peneliti 2016

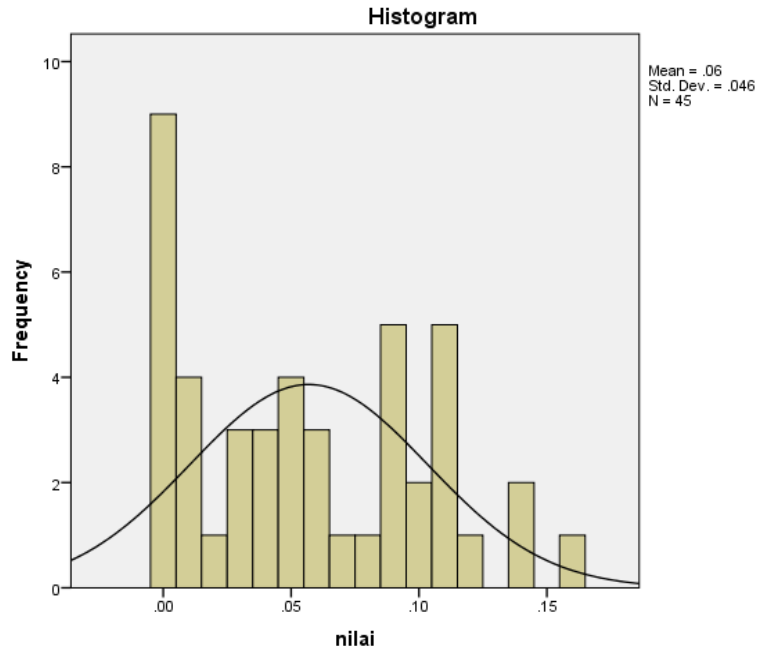
Tabel IV.2 diatas memberikan informasi mengenai masing-masing variabel independen dan dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Selanjutnya masing-masing variabel dapat dijelaskan melalui penjelasan sebagai berikut:

1. *Transfer Pricing* (RPT)

Daftar kelas Transfer Pricing

Kelas	Frekuensi
0	4
0,01-0,03	12
0,04-0,06	11
0,08 – 0,10	8
0,11 – 0,13	7
0,14 – 0,16	2
0,17	1

Diagram berdasarkan daftar kelas *Transfer Pricing*



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016

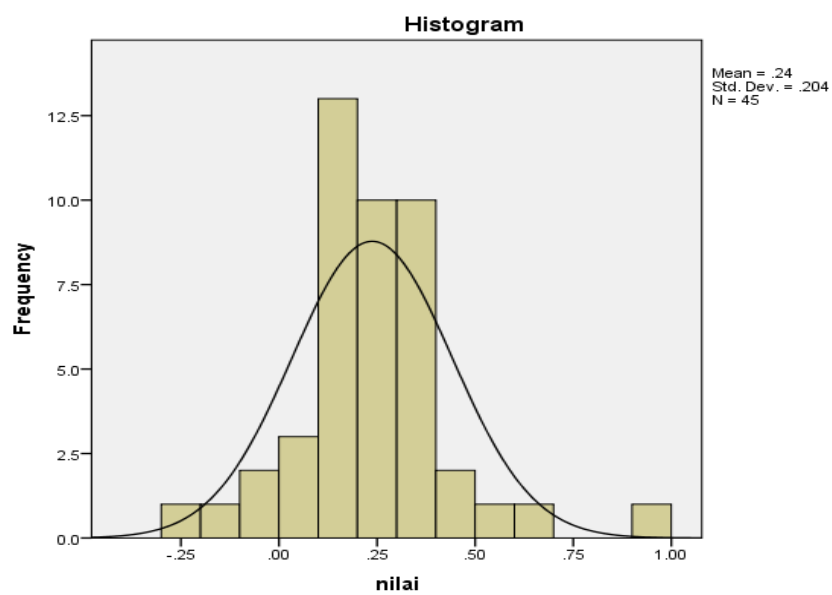
Variabel *Transfer Pricing* berdasarkan dari hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2, di dapat bahwa jumlah nilai rata-rata/*mean Transfer Pricing* sebesar 6,19% dan standar deviasi sebesar 0,04644 yang berarti simpangan nilai nilainya lebih kecil daripada *meannya* yang menunjukkan data tersebut baik dalam merepresentasikan nilai *Transfer Pricing*. Perusahaan yang memiliki tingkat *Transfer Pricing* terendah sebanyak 4 perusahaan yang terdapat pada PT Indo Kordsa Tbk (2013), PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk (2013), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (2012-2013), yaitu sebesar 0%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *Transfer Pricing* tertinggi terdapat pada perusahaan PT Sumi Indo Kabel Tbk tahun 2013 yaitu sebesar 17%.

2. Pajak (ERT)

Daftar Kelas Pajak

Kelas	Frekuensi
(-0.28) – (-0.17)	1
(-0.17) - (-0.06)	1
(-0.06) - 0.05	5
0.05 - 0.16	8
0.16 - 0.27	14
0.27 -0.38	11
0.38 - 0.49	2
0.49 -0.6	1
0.6 - 0.71	1
0.71 - 0.82	0
0.82 - 0.93	1
Total	45

Diagram berdasarkan daftar kelas Pajak



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016

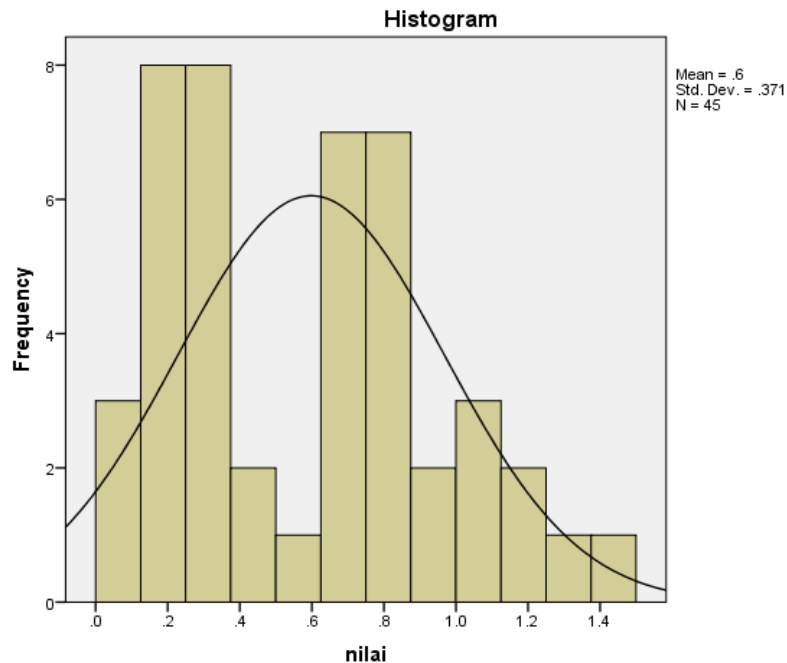
Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2, menunjukkan bahwa pengaruh pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang diprosikan dengan *effective tax rate* memiliki rata-rata/*mean* sebesar 23,75% selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dan standar deviasi sebesar 0,20443 yang berarti simpangan nilai, nilainya lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata/*meannya*, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut baik dalam merepresentasikan nilai pajak. *effective tax rate* terendah terdapat pada perusahaan PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar -28%, sedangkan *effective tax rate* tertinggi terdapat pada perusahaan PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 93%.

3. Debt Covenant (DER)

Daftar kelas *Debt Covenant*

Kelas	Frekuensi
0.09 – 0.26	11
0.26 – 0.43	9
0.43 – 0.6	2
0.60 – 0.77	8
0.77 – 0.94	6
0.94 – 1.11	5
1.11 – 1.28	2
1.28 – 1.44	2

Diagram berdasarkan daftar *debt covenant*



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016

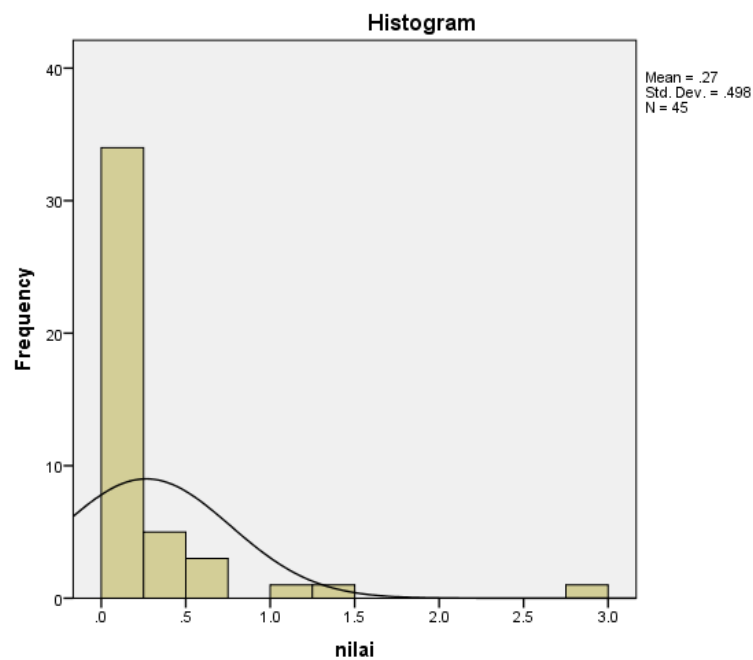
Variabel *Debt Covenant* berdasarkan dari hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2, di dapat bahwa jumlah nilai rata-rata/*mean debt covenant* sebesar 59,82% dan standar deviasi sebesar 0,37064 yang berarti simpangan nilai, nilainya lebih kecil daripada *meannya* yang menunjukkan data tersebut baik dalam merepresentasikan nilai *debt covenant*. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt covenant* terendah adalah perusahaan PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk tahun 2012 yaitu sebesar 9%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *debt covenant* tertinggi terdapat pada perusahaan PT Intraco Penta Tbk 2013 yaitu sebesar 144%.

4. Exchange Rate (EXC)

Daftar kelas *Exchange Rate*

Kelas	Frekuensi
0.00 – 0.49	39
0.49 – 0.98	3
0.98 – 1.47	2
1.47 – 1.96	0
1.96 – 2.45	0
2.45 – 2.95	1

Diagram berdasarkan data kelas *exchange rate*



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016

Variabel *Exchange Rate* berdasarkan dari hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2, di dapat bahwa jumlah nilai rata-rata/*mean Exchange rate* sebesar 26,65% dan standar deviasi sebesar 0,49820 yang berarti simpangan nilai,

nilainya lebih besar daripada *meannya* yang menunjukkan data tersebut kurang baik dalam merepresentasikan nilai *Excahnge Rate*. Perusahaan yang memiliki tingkat *Exchange Rate* terendah perusahaan yang terdapat pada PT Nippon Indosari Corpindo tahun 2012 yaitu sebesar 0%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *Exchange Rate* tertinggi terdapat pada perusahaan PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 295%.

B. Pengujian Hipotesis

2.1 Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya (Ghozali, 2007). Ringkasan hasil uji t disajikan pada Tabel IV.3.

Tabel IV.3
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.082	.015		5.309	.000
	ERT	.005	.031	.023	.166	.869
	DER	-.049	.017	-.389	-2.831	.007
	EXC	.030	.013	.323	2.395	.021

a. Dependent Variable: RPT

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel IV.10 di atas, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$$\mathbf{RPT = 0,082 + 0,005 ERT -0,049 DER + 0,030 EXC + \varepsilon}$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

1. Nilai konstanta 0,082 artinya apabila persepsi tentang ERT, DER, EXC sama dengan 0, maka RPT akan mengalami kenaikan sebesar 0,082 satuan.
2. Nilai koefisien regresi persepsi tentang ERT (X_1) = 0,005 berarti bila persepsi tentang DER (X_2) dan EXC (X_3) naik sebesar satu satuan sementara ERT (X_1) diasumsikan tetap, maka RPT akan naik sebesar 0,005 satuan.
3. Nilai koefisien regresi persepsi tentang DER (X_2) = -0,049, berarti bila persepsi tentang ERT (X_1) dan EXC (X_3) naik sebesar satu satuan sementara DER (X_2) diasumsikan tetap, maka RPT akan menurun sebesar -0,049 satuan.
4. Nilai koefisien regresi persepsi tentang EXC (X_3) = 0,030, berarti bila persepsi tentang ERT (X_1) dan DER (X_2) naik sebesar satu satuan sementara EXC diasumsikan tetap, maka RPT akan meningkat sebesar 0,030 satuan.

Analisis dari hasil uji t sebagai berikut :

1. Pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan hasil uji t tersebut diatas, variabel ERT memiliki nilai t hitung sebesar 0,166 yang berarti variabel ERT memiliki arah pengaruh yang positif dan nilai signifikansi sebesar 0.869. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai toleransi kesalahan yaitu sebesar $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu variabel ERT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap RPT dengan kata lain ERT tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan *transfer pricing* antar perusahaan

multinasional dapat mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari Negara-negara dengan pajak tinggi ke Negara pajak rendah. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan transfer pricing dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Dengan demikian, dari nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis 1 ditolak.

2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan hasil uji t nilai t hitung untuk variabel DER yaitu sebesar -2,831 artinya bahwa arah pengaruh yang dihasilkan DER bersifat negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi yang dihasilkan oleh variable DER lebih rendah dibandingkan dengan nilai toleransi kesalahan sebesar $\alpha = 0,05$ artinya bahwa variabel DER memiliki pengaruh signifikan terhadap RPT dengan arah pengaruh negatif. Dengan kata lain variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Dari kesimpulan nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis 2 diterima.

3. *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan hasil uji t nilai t hitung untuk variable EXC yaitu sebesar 2,395 artinya bahwa arah pengaruh yang dihasilkan EXC bersifat positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi yang dihasilkan oleh variable EXC lebih rendah dibandingkan dengan nilai toleransi kesalahan sebesar $\alpha = 0,05$ artinya bahwa variable EXC memiliki

pengaruh signifikan terhadap RPT dengan arah pengaruh positif. Dengan kata lain variabel EXC berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Dari kesimpulan nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis 3 diterima.

Hasil statistik uji t pada Tabel IV.3 menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* adalah DER dan EXC juga berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing* dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,007 dan 0,021. Sedangkan variabel ERT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing* karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,869.

2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dalam Tabel IV.4 berikut ini.

Tabel IV.4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.503 ^a	.253	.198	.04158

a. Predictors: (Constant), EXC, ERT, DER

b. Dependent Variable: RPT

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016

Tabel IV.4 menunjukkan bahwa besarnya nilai *adjusted R*² adalah 0,198 atau 19,8%. Hal ini berarti variabilitas variabel independen dalam

penelitian ini, yakni pajak, *debt covenant*, *exchange rate* dapat menjelaskan variabel dependennya, yaitu transfer pricing sebesar 19,8%. Sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya seperti *tunneling incentive* yang tidak diuji dalam penelitian ini.

2.3 Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2007). Ringkasan hasil uji F yang diolah melalui program SPSS dapat dilihat pada Tabel IV.5.

Tabel IV.5
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.024	3	.008	4.629	.007 ^b
	Residual	.071	41	.002		
	Total	.095	44			

a. Dependent Variable: RPT

b. Predictors: (Constant), EXC, ERT, DER

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016

Pada Tabel IV.5 terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 4,626 dan signifikansi sebesar 0,007 atau di bawah nilai signifikan (α) 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel pajak, *debt covenant*, *exchange rate* mempengaruhi variabel dependen, yaitu *transfer pricing* secara simultan.

3. Uji Asumsi Klasik

Suatu model dinyatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat *best linear unbiased estimator* (Gujarati, 1997). Di samping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrik yang melandasinya.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji *Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas data secara statistik, pengujian heteroskedastisitas dengan melihat *scatterplot*, pengujian multikolinearitas dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) serta uji autokolerasi untuk melihat pola antara nilai residual (*error*) dan variabel independennya.

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai signifikansi lebih dari α (0,1), maka H_0 diterima, dengan kata lain data penelitian terdistribusi secara normal. Hasil pengujian uji normalitas disajikan sebagai berikut :

Tabel IV.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04014069
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.066
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS 22, data diolah oleh peneliti 2016

Berdasarkan tabel IV.6 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *asyp.sig* sebesar 0,200. Nilai signifikan lebih besar dari 0,1 (α), maka H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

3.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas di dalam model regresi dapat diukur dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan menganalisis korelasi variabel-variabel independen. Dengan menggunakan

aplikasi SPSS 22, hasil yang didapat dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel IV.7.

Tabel IV.7
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ERT	.964	1.037
DER	.964	1.038
EXC	.999	1.001

a. Dependent Variable: RPT

Sumber : SPSS 22, data diolah oleh peneliti 2016

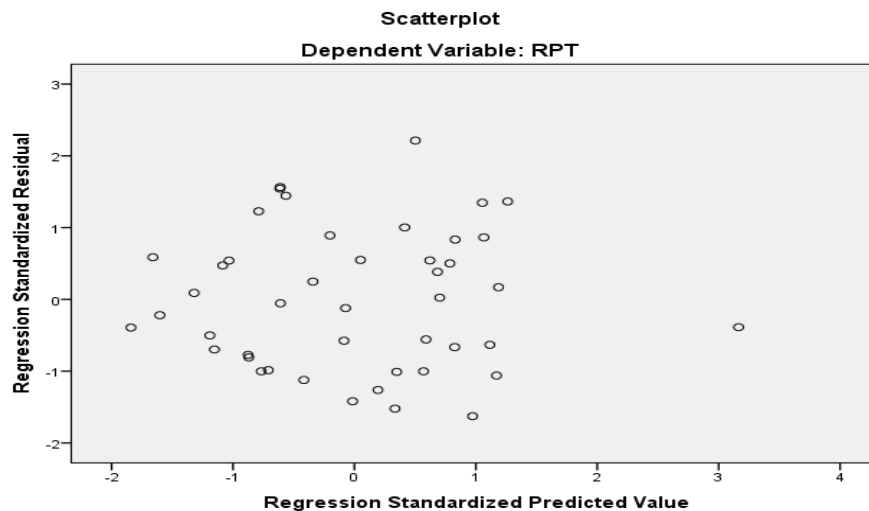
Tabel tersebut menunjukkan nilai *tolerance* untuk semua variabel kurang dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) untuk semua variabel independen lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen didalam model regresi tidak memiliki masalah multikorelasi.

3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti varian variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penafsiran (estimator) yang diperoleh menjadi tidak efisien, baik dalam sample kecil maupun sample besar meskipun penafsiran yang diperoleh menggambarkan populasinya dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten).

Hal ini disebabkan variannya yang tidak minimum atau dengan kata lain tidak efisien.

Gambar IV.1
Hasil uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2016.

Pada grafik *scatterplot* (Gambar IV.1) terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak ada pola yang terbentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Dalam analisis dengan menggunakan grafik *scatterplot* terdapat kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glesjer* untuk memperkuat hasil pengujiannya. Uji *Glejser* dilakukan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independennya. Berikut ini merupakan hasil uji *Glejser* :

Tabel IV.8
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.046	.008		5.974	.000
ERT	-.022	.016	-.213	-1.387	.173
DER	-.011	.009	-.204	-1.332	.190
EXC	.001	.006	.020	.134	.894

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel IV. 8 tersebut diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel independen ERT, DER, EXC masing-masing sebesar 0,173, 0,190 dan 0,894 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3.4 Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk menguji autokorelasi ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Analisis terhadap masalah autokorelasi dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson (DW)* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif.
2. Jika $d > (4 - dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif.

3. Jika $du < d < (4 - du)$, berarti tidak dapat autokorelasi.
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

Tabel IV.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.503 ^a	.253	.198	.04158	1.717

a. Predictors: (Constant), EXC, ERT, DER

b. Dependent Variable: RPT

Sumber : SPSS 22, data diolah oleh peneliti 2016

Dengan menggunakan 3 variabel independen dan data pengamatan yang dimiliki sebanyak 45 pada tingkat kepercayaan 5% maka dalam tabel *Durbin-Watson* dapat diperoleh:

$$DL = 1,3832$$

$$DU = 1,6662$$

$$(4-DL) = 4 - 1,3832 = 2,6168$$

$$(4-DU) = 4 - 1,6662 = 2,3338$$

Terlihat bahwa:

$$1,6662 < 1,717 < 2,3338$$

Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa nilai DW berada diantara nilai dU dan 4-dU yang berarti dapat diputuskan bahwa model regresi tidak ada masalah autokorelasi baik positif maupun negative.

3.5 Uji Regresi

Sesuai dengan kaidah dalam melakukan analisis regresi berganda sebagaimana dinyatakan oleh Gujarati (1997), bahwa suatu persamaan regresi harus memiliki data yang terdistribusi normal, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan bebas autokolerasi agar diperoleh persamaan regresi yang baik dan tidak bias.

Dari hasil uji normalitas data yang telah dilakukan maka diketahui bahwa data yang digunakan dalam persamaan regresi ini terdistribusi secara normal, bebas heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinieritas, dan bebas autokorelasi sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda dengan baik. Untuk mengetahui koefisien variabel ERT, DER, EXC maka dapat dilihat pada tabel IV.10.

Tabel IV.10
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.082	.015		5.309	.000
ERT	.005	.031	.023	.166	.869
DER	-.049	.017	-.389	-2.831	.007
EXC	.030	.013	.323	2.395	.021

a. Dependent Variable: RPT

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan hasil

analisis regresi yang disajikan dalam Tabel IV.10 maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{RPT = 0,082 + 0,005 ERT - 0,049 DER + 0,030 EXC + \varepsilon}$$

Berdasarkan model regresi dari tabel IV.10 diatas, maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien variabel ERT = 0,005 berarti setiap kenaikan ERT 1% akan menyebabkan kenaikan RPT sebesar 0,5%.
- b. Koefisien variabel DER = -0,049 berarti setiap kenaikan DER sebesar 1 % akan menyebabkan penurunan RPT sebesar -4,9%.
- c. Koefisien variabel EXC = 0,030 berarti setiap kenaikan EXC sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan RPT 3%.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pajak terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Pajak tidak memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan dari hasil pengujian antara variabel independen Pajak dengan variabel dependennya yaitu *transfer pricing* yang sudah dijelaskan pada hasil uji secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa kedua variabel tidak signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa Pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu, hipotesis

pertama (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* ditolak.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengungkapan pajak tidak akan menyebabkan pengambilan keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pajak tidak lagi memiliki pengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada penelitian ini pajak hanya berpengaruh pada salah satu Negara dan tidak secara global, Direktur Jenderal Pajak berwenang untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan atau biaya sesuai dengan keadaan seandainya di antara para Wajib Pajak tersebut tidak terdapat hubungan istimewa. Kemudian, kesepakatan harga transfer (Advance Pricing Agreement/APA) antara Wajib Pajak dengan Direktur Jenderal Pajak mengenai harga jual wajar produk yang dihasilkannya kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (related parties), bertujuan diadakannya APA sebagai salah satu bentuk pajak tidak lagi berpengaruh dan untuk mengurangi terjadinya praktik penyalahgunaan transfer pricing oleh perusahaan multinasional.

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, menunjukkan bahwa hasil di atas berbeda dengan penelitian Novi, Winda Hartati yang menyatakan ERT berpengaruh signifikan terhadap keputusan RPT dikarenakan besarnya keputusan

untuk melakukan praktik *transfer pricing* akan mengakibatkan pembayaran pajak menjadi lebih rendah secara global pada umumnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur yang memperoleh keuntungan akan melakukan pergeseran pendapatan dari Negara-negara dengan pajak tinggi ke Negara-negara dengan tarif pajak rendah dan belumlah diberlakukan perjanjian-perjanjian mengenai harga wajar dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Sehingga semakin tinggi tarif pajak suatu Negara maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* untuk mendapatkan keuntungan yang lebih.

2. Pengaruh *Debt Covenant* (DER) terhadap *Transfer Pricing* (RPT)

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan dari hasil pengujian antara variabel independen *debt covenant* dengan variabel dependennya yaitu *transfer pricing* yang sudah dijelaskan pada hasil uji secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Merupakan sebuah praktek akuntansi mengenai bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Sikap yang diambil oleh manajer atas adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Sehubungan dengan biaya renegotiasi kontrak utang, kontrak

utang (*debt covenant*) akan memperbaiki angka akuntansi. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* diterima.

Dalam hal ini manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan, semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Karena jika **manajer perusahaan** yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba dan dalam suatu perusahaan utang meningkat maka penggunaan *debt covenant* menjadi semakin diperlukan untuk mengurangi adanya konflik keagenan dimana semua perusahaan multinasional memiliki hubungan istimewa. Dan *debt covenant* merupakan hal penting dalam pendanaan perusahaan khususnya perusahaan besar seperti perusahaan multinasional. Semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Upaya tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat

konservatisme yaitu dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin. Hal itu bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya terjamin, serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*.

Berdasarkan dari hasil uji statistik t yang telah dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, menunjukkan bahwa hasil di atas konsisten dengan penelitian Aviandika Heru Pramana tentang pengaruh *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

3. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap *Transfer pricing*. Berdasarkan dari hasil pengujian antara variabel independen *exchange rate* dengan variabel dependen yaitu *transfer pricing* yang sudah di jelaskan pada hasil uji secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan asing mencoba untuk

mengurangi risiko nilai tukar mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Dengan kata lain kedua pihak membutuhkan kesepakatan untuk mematok harga mata uang tertentu pada tingkat tertentu, karena apabila *exchange rate* meningkat dimasa datang, maka untuk memperoleh sejumlah mata uang asing tertentu membutuhkan biaya yang tetap. Perusahaan multinasional mengetahui adanya pengaruh perubahan kurs terhadap nilai ekuivalen mata uang *domestic* dalam mata uang asing yang dimiliki oleh perusahaan. Karena jumlah dalam mata uang asing umumnya ditranslasikan ke dalam ekuivalen mata uang *domestic* untuk tujuan pengawasan manajemen atau pelaporan keuangan eksternal, pengaruh ini menimbulkan dampak langsung terhadap laba yang dilaporkan. Aktiva atau kewajiban dalam mata uang asing menghadapi potensi resiko kurs jika suatu perubahan dalam kurs menyebabkan nilai ekuivalen dalam mata uang induk perusahaan berubah. Adanya potensi risiko transaksi berkaitan dengan keuntungan dan kerugian nilai tukar valuta asing yang timbul dari penyelesaian transaksi yang berdenominasi dalam mata uang asing. Tidak seperti keuntungan dan kerugian translasi, keuntungan dan kerugian transaksi memiliki dampak langsung terhadap arus kas. Masing-masing perusahaan afiliasi luar negeri harus mengirimkan laporan potensi risiko multi mata uang kepada kantor pusat perusahaan secara terus menerus. Potensi risiko yang telah digabungkan berdasarkan mata

uang dan Negara, perusahaan dapat melakukan kebijakan lindung nilai terkoordinasi secara terpusat untuk menghilangkan kerugian. Berpengaruhnya *exchange rate* juga dikarenakan perusahaan melakukan proteksi seperti proteksi nilai neraca dapat mengurangi potensi yang dihadapi perusahaan dalam menyesuaikan tingkatan dan nilai denominasi moneter aktiva dan kewajiban perusahaan yang terpapar. Proteksi nilai operasional, bentuk perlindungan berfokus pada variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan dan beban dalam mata uang asing. Proteksi nilai *structural* yang mencakup relokasi tempat manufaktur untuk mengurangi potensi risiko yang dihadapi perusahaan. Proteksi nilai kontraktural memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada para manajer dalam mengelola potensi risiko valuta asing yang dihadapi, oleh sebab itu *exchange rate* berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional.

Berdasarkan dari hasil uji statistik t yang telah dilakukan yaitu mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, menunjukkan bahwa hasil diatas berbeda dengan hasil penelitian Marfuah, bahwa *exchange rate* terhadap *transfer pricing* tidak didukung, artinya besar kecilnya *exchange rate* tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah perusahaan akan memilih melakukan keputusan *transfer pricing* atau memilih untuk tidak melakukan keputusan *transfer pricing* dalam perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

B. Kesimpulan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh pajak, *debt covenant*, *exchange rate*, terhadap *transfer pricing*. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *transfer pricing* sebagai variabel dependen dan pajak, *debt covenant*, *exchange rate* sebagai variabel independen. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan objek penelitian 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Dilihat dari nilai *Adjusted R Square* diperoleh angka sebesar 0,198. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sebesar 19,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan berikut ini :

1. Pengungkapan Pajak secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Artinya, Indonesia sudah memiliki aturan-aturan untuk menekan adanya manipulasi dari Negara lain yang mempunyai hubungan istimewa dengan Indonesia. Aturan yang diterapkannya seperti, adanya kesepakatan harga *transfer* (APA/ Advance Pricing Agreement) mengenai harga jual wajar produk yang dihasilkan kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, hal ini berarti Indonesia sudah mulai

menerapkan peraturan-peraturan agar tidak mengalami kerugian akibat dari keputusan *transfer pricing*.

2. Pengungkapan *Debt Covenant* secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap *transfer pricing*. Semakin tinggi rasio utang atau ekuitas perusahaan semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba agar dapat melakukan perjanjian utang (*debt covenant*). Semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Upaya tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme yaitu dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin. Hal itu bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya terjamin, serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*. Dan *debt covenant* merupakan hal penting dalam pendanaan perusahaan khususnya perusahaan besar seperti perusahaan multinasional, sehingga *debt covenant* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*.
3. Pengungkapan *exchange rate* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *transfer pricing*. Perusahaan manufaktur yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan asing mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar mata uang asing dengan memindahkan dana

ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Dengan kata lain kedua pihak membutuhkan kesepakatan untuk mematok harga mata uang tertentu pada tingkat tertentu, karena apabila *exchange rate* meningkat dimasa datang, maka untuk memperoleh sejumlah mata uang asing tertentu membutuhkan biaya yang tetap. Berpengaruhnya *exchange rate* juga dikarenakan perusahaan melakukan proteksi nilai secara terpusat agar tidak mengalami kerugian potensial seperti proteksi terhadap nilai operasional yang berfokus pada variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan dan beban dalam mata uang asing, proteksi nilai structural yang mencakup relokasi tempat manufaktur untuk mengurangi potensi risiko yang dihadapi perusahaan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, hasil penelitian tersebut memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* perusahaan manufaktur, hal ini berbeda dengan hipotesis awal dikarenakan pajak hanya berpengaruh pada satu perusahaan dalam hubungan istimewa dan tidak secara global. Adanya juga, peraturan-peraturan yang mulai dijalankan oleh perusahaan di Indonesia dalam keputusan *transfer pricing* agar tidak terjadi hal yang merugikan Negara. Indonesia membuat kesepakatan harga *transfer pricing* (APA) antara wajib pajak dengan

Direktorat Jendral Pajak mengenai harga jual wajar produk yang dihasilkan kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya praktik penyalahgunaan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional.

2. *Debt covenant* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *transfer pricing* perusahaan manufaktur, hal ini menjelaskan berarti *debt covenant* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing* dikarenakan keperluan manajemen untuk melakukan perjanjian kredit dalam hubungan istimewa yang terjadi pada perusahaan. Dari data sample *debt covenant* semakin diperlukan karena semakin tinggi rasio hutang pada perusahaan semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan menaikkan laba. *Debt covenant* berpengaruh pada *transfer pricing* untuk mengurangi adanya konflik keagenan dimana semua perusahaan multinasional memiliki hubungan istimewa.
3. *Exchange Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*, hal ini terjadi karena kurs mata uang yang kuat sangat diperlukan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi pada perusahaan multinasional dan juga mencoba untuk mengurangi risiko nilai mata tukar mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat. Dan *exchange rate* berpengaruh signifikan karena perusahaan melakukan perlindungan terhadap nilai-nilai yang akan berpengaruh potensial seperti proteksi terhadap nilai operasional yang berfokus pada variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan dan beban dalam mata uang asing,

proteksi nilai structural yang mencakup relokasi tempat manufaktur untuk mengurangi potensi risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan demikian *exchange rate* sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan *transfer pricing*.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, dan saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Sampel yang digunakan didalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industry lain.
2. Menambahkan variabel penelitian lain yang dapat mempengaruhi adanya transaksi *transfer pricing*, sehingga dapat meningkatkan *R-Square* penelitian. Salah satunya adalah tarif, dimana tarif yang lebih tinggi akan meningkatkan *gap* antara harga wajar dengan hubungan istimewa. Perusahaan menggunakan harga yang lebih rendah ketika melakukan ekspor kepada perusahaan dengan tariff impor yang tinggi.
3. Perusahaan harus menggunakan kebijakan *transfer pricing* yang sesuai dengan peraturan OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) dan Direktorat Jendral Pajak.

4. Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti dalam rentang waktu yang lebih lama, karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik
5. Undang-undang yang digunakan dalam keputusan *transfer pricing* sebaiknya lebih ditegaskan di Indonesia untuk mencegah adanya manipulasi dalam transaksi *transfer pricing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Robert, R; Govindarajan. 1998. *Management Control System, Ninth Edition*. The Mc Grow-Hill.
- Adinda, Smita. 2012. *Analisis Penetapa Harga Pasar Wajar Dalam Transfer Pricing Atas Intra-Group Management Service Indonesia*. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik.
- Bakti, Astera Primanto. 2002. *Transfer Pricing Suatu Kajian Perpajakan*. *Jurnal Perpajakan Indonesia*.
- Bernard, A. B., J. B. Jensen, and P. K. Schott. 2006. *Transfer Pricing by US-Base Multinational Firms*. Available at : www.google.com diakses pada Selasa, 09 Februari 2016 pukul 08.00
- Cox, James, F., Howe, Gerry and Boyd, Lynn H (1997), *Transfer Pricing Effects on Locally Measured Organizations*, Industrial Management.
- Ghozali, Imam dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunadi, *Akuntansi Pajak*, Jakarta : PT. Grasindo Persada, 1999
- Gunadi, 1994, *Transfer Pricing, Suatu Tinjauan Akuntansi, Manajemen dan Pajak*, Jakarta, Bina Rena Pariwisata
- Gunadi (1994), *Transfer Pricing: Suatu Tinjauan Akuntansi Manajemen dan Pajak*, Jakarta: Bena Rena Pariwisata.
- Gujarati, Damodar N. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Zain S. Penerjemah. Erlangga. Terjemahan dari *Basic Econometrics* : Jakarta.
- Hartanti, W. dan Azlina, D. 2014. *Analisis Pengaruh Pajak Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)*. SNA 17 Mataram. Universitas Mataram. September 2014
- <http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=14855> diakses pada Selasa, 09 Februari 2016 pukul 21.07
- <http://www.pajak.go.id/content/istilah-istilah-perpajakan-harga-transfer-transfer-pricing> diakses pada Selasa, 09 Februari 2016 pukul 21.09
- <https://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/05/17/transfer-pricing-dalam-praktek-perpajakan-internasional/> diakses pada Selasa 09 Februari 2016 14.30

<https://evaoktaviagunawan.wordpress.com/2011/12/18/definisi-pajak-menurut-beberapa-ahli-ekonomi/> diakses pada Minggu, 14 Februari 2016 pukul 12.30

<http://wahyudis71.blogspot.co.id/2008/02/tax-and-transfer-pricing.html> diakses pada Rabu, 21 Desember 2016 14.30

<http://www.idx.co.id/> diakses pada Kamis, 11 Agustus 2016 pukul 08.00

<http://C:/Users/Aset/Documents/semester%20akhir/tp/dem/Prahara%20Pajak%20Raja%20Otomotif%20%20TEMPO.CO%20INVESTIGASI.htm>

Idris, Irlan Fery. 2014. Pengantar Perpajakan dengan Teori dan Kasus

Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, PT Salemba Empat, Jakarta.

Jensen, M. and W. H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics.*

Lo, W. Y. A., Raymond, M. K. W., and Micheal F. 2010. *Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting : An Empirical Analysis of the Transfer Pricing behavior of Chinese-Listed Companies. Journal of the American Taxation Association.* Vol. 32. No. 2.

Magoting, Yenni. 2000. *Aspek Perpajakan Dalam Praktek Transfer Pricing.* Jural Akuntansi dan Keuangan Vol. 2 No.1.

Marfuah dan Puren, A. 2013. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan,* Universitas Islam Indonesia

Mutamimah. 2003. Analisis Struktur Modal Pada Perusahaan-Perusahaan Non Finansial Yang Go Public Di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi.* Vol. 11 Juli. Pp 71-60.

Nurhayati, Dewi, Indah. 2013. *Evaluasi Atas Perlakuan Perpajakan Terhadap Transaksi Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional Di Indonesia.* Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 2. No. 1

Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 tanggal 11 November 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER- 43/PJ/2010 *Tentang Penerapan Prinsip Kewajaran Dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Antara Wajib Pajak Dengan Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa.*

Pramana, Aviandika Heru. 2014. *Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Icentive, dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur*

- Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013*). Skripsi Universitas Diponegoro
- Santoso, Iman. 2004. *Advance Pricing Agreement dan Problematika Transfer Pricing dari Perspektif Perpajakan Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 6. No. 2
- Setiawan, Hadi. 2012. *Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara*. Suandy, Erly (2008), *Perencanaan Pajak*, edisi 4, Jakarta : Salemba Empat
- Suhartono, Rudy, Wirawan B. Ilyas (2010), *Ensiklopedia Perpajakan Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sujarwati, Amalia Indah dan Riko Riandoko. 2009. *Analisis Fungsional Dalam Penentuan Metode Transfer Pricing Transaksi Hubungan Istimewa Industri Manufaktur*.
- Swenson, L. D. 2001. *Tax Reforms and Evidence of Transfer Pricing*. National Tax Journal. Vol. IV. No. 1
- Wafiroh, N. A. 2014. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013*.
- Waluyo, (2011), *Perpajakan Indonesia*, Buku 1, edisi 10, Jakarta : Salemba Empat.
- Wijaya, Darma Sudata. 2010. *Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Related Party Transaction*.
- Yuniasih, Wayan, Ni, Ni Ketut Rasmini dan Made Gede Wiraakusuma. 2012. *Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Universitas Udayana.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Kerangka Teoritik

Title, Author, Year	Hipotesis	Metode Penelitian	Hasil
<p>Pengaruh Pajak Dan <i>Tunneling Incentive</i> Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Oleh : Ni Wayan Yuniasih Ni Ketut Rasmini Made Gede Wirakusuma <i>Universitas Udayana</i></p> <p>Nama Jurnal : Jurnal Ilmu Manajemen (Volume 1 Nomor 1 Januari 2013)</p>	<p>H1 : pajak berpengaruh pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H2 : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh pada keputusan <i>transfer pricing</i></p>	<p>4. Populasi dan Sampel Populasi : Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 Sampel : 106 Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih</p> <p>5. Data & Sumber data Data Sekunder, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)</p> <p>6. Variabel penelitian Variabel dependen : Ransfer pricing Variabel independen : pengaruh pajak dan <i>tunneling incentive</i></p>	<p>H1 : Support H2 : Support</p>
<p>Analisis Pengaruh Pajak Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)</p> <p>Oleh : Winda Hartati, Desmiyawati, Nur Azlina (<i>Universitas Riau</i>, 2012)</p>	<p>H1 : pajak berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H2 : mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i></p>	<p>5. Populasi dan Sampel Populasi : Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan</p> <p>6. Data & Sumber data Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Metode pengumpulan data yang digunakan Data sekunder</p>	<p>H1 : Support H2 : Support</p>

		<p>7. variabel penelitian variabel dependen : transfer pricing variabel independen : analisis pengaruh pajak dan mekanisme bonus</p> <p>8. teknik analisis model regresi logistic</p>	
<p>Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> Dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur Yang <i>Listing</i> Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2013</p> <p>Oleh : Novi Lailiyul Wafiroh</p> <p>Nama Jurnal : <i>Jurnal Manajemen Dan Akuntansi (Volume 2, Nomor 2, Agustus 2013)</i></p>	<p>H1 : pajak berpengaruh pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H2 : <i>tunneling incentive</i> berpengaruh pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H3 : mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i></p>	<p>5. populasi dan sampel populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2011-2013 sample : perusahaan sample dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase kepemilikan 50% atau lebih</p> <p>6. data & sumber data penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder</p> <p>7. variabel penelitian variabel dependen : transfer pricing variabel independen : pengaruh pajak, <i>tunneling incentive</i> dan mekanisme bonus</p> <p>8. teknik analisis model binary logistic regression</p>	<p>H1 : Support H2 : Support H3 : Tidak Support</p>
<p>Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Exchange Rate</i> Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan</p> <p>Oleh : Marfuah</p>	<p>H1 : Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan</p> <p>H2 : <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan</p>	<p>1. Populasi dan sampel populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 sample : 84 sample selama 3 tahun</p> <p>2. Data & sumber data</p>	<p>H1 : Support H2 : Support H3 : Tidak Support</p>

<p>Andri Puren Noor Azizah, Universitas Islam Indonesia</p>	<p>H3 : <i>Exchange rate</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan</p>	<p>penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder</p> <p>3. Variabel penelitian variabel dependen : transfer pricing variabel independen : Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Exchange Rate</i></p> <p>4. Teknik analisis model binary logistic regression</p>	
<p>Pengaruh Pajak, <i>Bonus Plan</i>, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Debt Covenant</i> terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan <i>Transfer Pricing</i></p> <p>Oleh : Aviandika Heru Pramana (2014)</p> <p>Skripsi (Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang)</p>	<p>H1 : Pajak berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H2 : <i>Bonus Plan</i> berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H3 : <i>Tunneling Incentive</i> berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i></p> <p>H4 : <i>Debt Covenant</i> berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i></p>	<p>1. Populasi dan sampel populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013</p> <p>2. Data & sumber data penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder</p> <p>3. Variabel penelitian variabel dependen : transfer pricing variabel independen : Pengaruh Pajak, <i>Bonus Plan</i>, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Debt Covenant</i></p> <p>4. Teknik analisis model binary logistic regression</p>	<p>H1 : Support H2 : Support H3 : Support H4 : Support</p>

LAMPIRAN 2
Rekap Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1	PT Betonjaya Manunggal Tbk
2	PT Holcim Indonesia Tbk
3	PT Indo Kordsa Tbk
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk
6	PT Intraco Penta Tbk
7	PT Kedaung Indah Can Tbk
8	PT Hexindo Adiperkasa Tbk
9	PT Lion Metal Works Tbk
10	PT Sumi Indo Kabel Tbk
11	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
12	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
13	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk
15	PT Tunas Ridean Tbk

LAMPIRAN 3

Data Perusahaan Sampel

		Y	X1	X2	X3
		RPT	ERT	DER	EXC
1	PT Betonjaya Manunggal Tbk	0.10	0.25	0.22	0.13
2	PT Betonjaya Manunggal Tbk	0.06	0.25	0.27	0.60
3	PT Betonjaya Manunggal Tbk	0.05	0.25	0.19	0.24
4	PT Holcim Indonesia Tbk	0.11	-0.03	0.31	0.16
5	PT Holcim Indonesia Tbk	0.06	0.38	0.70	0.14
6	PT Holcim Indonesia Tbk	0.06	0.47	0.96	0.02
7	PT Indo Kordsa Tbk	0.02	0.10	0.36	0.65
8	PT Indo Kordsa Tbk	0.01	0.26	0.73	0.15
9	PT Indo Kordsa Tbk	0.00	0.35	0.47	0.02
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0.05	0.25	0.74	0.02
11	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0.06	0.27	1.05	0.15
12	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0.03	0.34	1.08	0.01
13	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0.01	0.16	1.01	0.02
14	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0.00	0.11	0.83	0.12
15	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0.01	0.10	0.84	0.01

16	PT Intraco Penta Tbk	0.12	0.34	0.75	2.95
17	PT Intraco Penta Tbk	0.11	-0.11	1.44	1.21
18	PT Intraco Penta Tbk	0.09	-0.28	0.53	0.09
19	PT Kedaung Indah Can Tbk	0.09	0.03	0.43	0.06
20	PT Kedaung Indah Can Tbk	0.03	0.24	0.33	0.10
21	PT Kedaung Indah Can Tbk	0.03	0.20	0.23	0.12
22	PT Hexindo Adiperkasa Tbk	0.02	0.34	1.21	0.00
23	PT Hexindo Adiperkasa Tbk	0.01	0.33	1.00	0.00
24	PT Hexindo Adiperkasa Tbk	0.01	0.13	0.85	0.02
25	PT Lion Metal Works Tbk	0.05	0.23	0.17	0.03
26	PT Lion Metal Works Tbk	0.09	0.24	0.20	0.15
27	PT Lion Metal Works Tbk	0.14	0.59	0.23	0.42
28	PT Sumi Indo Kabel Tbk	0.01	0.18	0.35	0.03
29	PT Sumi Indo Kabel Tbk	0.17	0.34	0.23	0.05
30	PT Sumi Indo Kabel Tbk	0.01	0.12	0.28	0.03
31	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	0.15	0.37	0.20	0.58
32	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	0.08	0.48	0.27	0.24
33	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	0.10	0.32	0.33	0.43
34	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	0.04	0.68	0.68	0.25
35	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	0.06	-0.05	0.68	0.39
36	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	0.05	0.14	0.67	1.30

37	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.00	0.29	0.81	0.00
38	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.00	0.19	1.32	0.01
39	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.05	0.18	1.23	0.02
40	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	0.12	0.01	0.09	0.12
41	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	0.10	0.35	0.11	0.38
42	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	0.12	0.93	0.11	0.19
43	PT Tunas Ridean Tbk	0.09	0.16	0.87	0.11
44	PT Tunas Ridean Tbk	0.11	0.01	0.74	0.07
45	PT Tunas Ridean Tbk	0.11	0.18	0.84	0.23

LAMPIRAN 4
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	45	.00	.17	.0619	.04644
ERT	45	-.28	.93	.2375	.20443
DER	45	.09	1.44	.5982	.37064
EXC	45	.00	2.95	.2665	.49820
Valid N (listwise)	45				

LAMPIRAN 5

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04014069
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.066
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

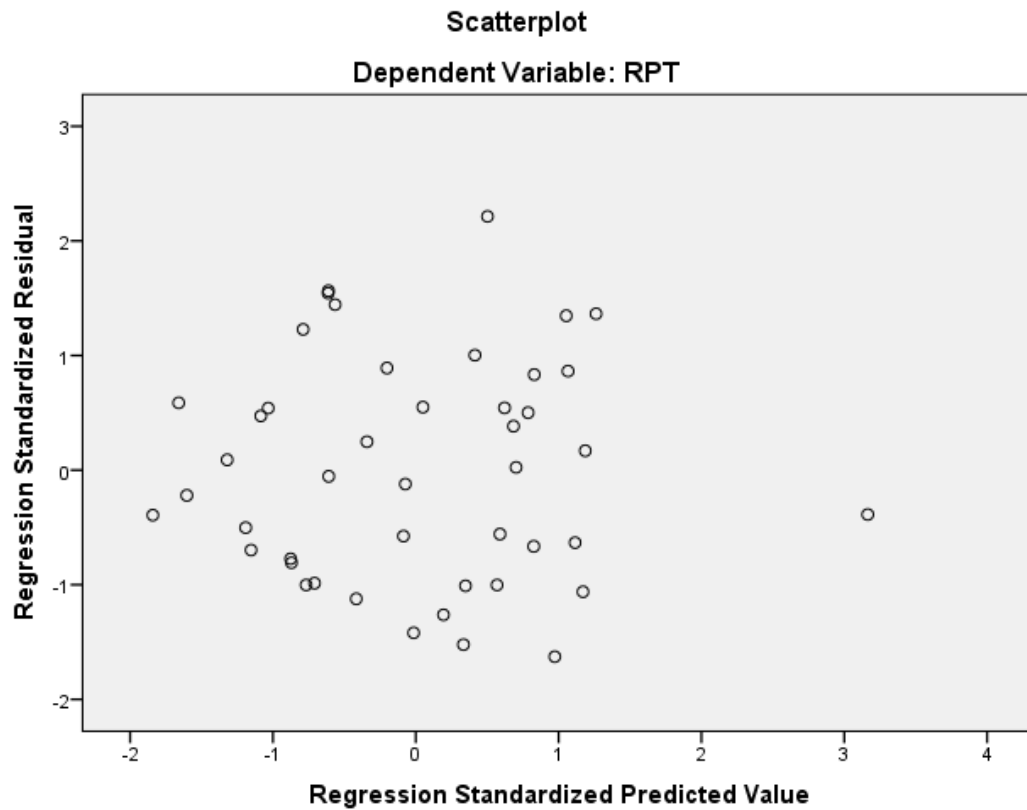


Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.046	.008		5.974	.000
	ERT	-.022	.016	-.213	-1.387	.173
	DER	-.011	.009	-.204	-1.332	.190
	EXC	.001	.006	.020	.134	.894

a. Dependent Variable: ABS_RES



Uji Multikolenieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ERT	.964	1.037
	DER	.964	1.038
	EXC	.999	1.001

a. Dependent Variable: RPT

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.503 ^a	.253	.198	.04158	1.717

a. Predictors: (Constant), EXC, ERT, DER

b. Dependent Variable: RPT

LAMPIRAN 6

Uji Hipotesis

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EXC, ERT, DER ^b		Enter

a. Dependent Variable: RPT

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.503 ^a	.253	.198	.04158

a. Predictors: (Constant), EXC, ERT, DER

b. Dependent Variable: RPT

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.024	3	.008	4.629	.007 ^b
	Residual	.071	41	.002		
	Total	.095	44			

a. Dependent Variable: RPT

b. Predictors: (Constant), EXC, ERT, DER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.082	.015		5.309	.000
	ERT	.005	.031	.023	.166	.869
	DER	-.049	.017	-.389	-2.831	.007
	EXC	.030	.013	.323	2.395	.021

a. Dependent Variable: RPT

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dinny Anggraeni, lahir di Jakarta, 14 Mei 1991. Anak kedua dari pasangan Bapak Supriadi dan Ibu Wiwik Widiyanti. Bertempat tinggal di Jalan Putra II Blok F9 No. 26, Komplek Pondok Duta 1, Cimanggis - Depok 16951.

Email: dinny.anggraeni14@gmail.com

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal yaitu : SD Negeri Tugu X (1997-2003), SMP Negeri 103 Jakarta (2003-2006), SMA Negeri 39 Jakarta (2003-2009), Institut Pertanian Bogor (2009-2012) dan Penulis melanjutkan studinya pada Jurusan Akuntansi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tahun 2014 - 2016.